

**POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN MENTAL
ISLAMI REMAJA DI DESA LAPEO KECAMATAN
CAMPALAGIAN KABUPATEN
POLEWALI MANDAR**



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Sosial Bimbingan dan Penyuluhan Islam
pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar

Oleh:

NURUL IZZAH. F
NIM: 50200116094

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Nurul Izzah. F

Nim : 50200116094

Tempat/Tgl. Lahir : Lapeo/ 13 Oktober 1998

Jur/Prodi/Konsentrasi : Bimbingan dan Penyuluhan Islam (S1)

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Alamat : Samata

Judul : Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Mental Islami
Remaja di Desa Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten
Polewali Mandar.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar diperoleh karenanya batal demi hukum.

Gowa, Agustus 2020
Penyusun,



Nurul Izzah. F
NIM: 50200116094

MOTTO HIDUP

TIDAK ADA SATUPUN DI DUNIA INI YANG SELUNAK AIR, TAPI TIDAK ADA YANG MENGUNGGULINYA UNTUK MENGALAHKAN YANG KERAS.



PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, "Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Mental Islami Remaja di Desa Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar", yang disusun oleh Nurul Izzah F. NIM 50200116094, mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Selasa, tanggal 18 Agustus 2020 M, bertepatan dengan 28 Dzulhijjah 1441 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S Sos) dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Gowa, 18 Agustus 2020 M
28 Dzulhijjah 1441 H

DEWAN PENGUJI:

Ketua	: Dr. Mansyur Suma, M.Pd.	(.....)
Sekretaris	: Fatimah, S.Ag., M.Ag.	(.....)
Munaqisy I	: Dr. Andi Syahraeni, M.Ag.	(.....)
Munaqisy II	: Dr. Syamsidar, M.Ag.	(.....)
Pembimbing I	: Dr. St. Rahmatiah, S.Ag., M.Sos.I	(.....)
Pembimbing II	: Dr. Tasbih, M.Ag.	(.....)

Diketahui oleh:
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar,


Dr. Firdaus Muhammad, M.Ag
NIP: 19760220 200501 1 002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنْ هَدَانَا اللَّهُ ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاحِدَهُ
لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ.

Segala puji bagi Allah swt. Tuhan semesta alam yang senantiasa memberikan rahmat dan karunia serta kesabaran kepada peneliti dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul “Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Mental Islami Remaja di Desa Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar”. Salam serta shalawat kepada Nabi Muhammad saw. yang diutus oleh Allah swt. ke permukaan bumi sebagai suri tauladan yang patut dicontoh dan menjadi rahmat bagi seluruh alam.

Berhasilnya menyusun dalam perkuliahan dan juga dalam menyelesaikan skripsi ini adalah berkat ketekunan dan juga bimbingan serta dukungan berbagai pihak. Penyusun juga banyak menghadapi suka duka dalam penyelesaian skripsi ini, tetapi dengan pertolongan Allah swt. dukungan dari berbagai pihak, penyusun dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah ini. Oleh karena itu, penyusun menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih terutama kepada:

1. Prof H. Hamdan Juhanis, M.A., Ph.D Rektor UIN Alauddin Makassar beserta Prof. Dr. H. Mardan, M.Ag Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Dr. Wahyuddin, M.Hum Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum dan Perencanaan Keuangan, Prof. Dr. H. Darussalam, M.Ag Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Alumni, dan Dr. Kamaluddin Abunawas, M.Ag Wakil Rektor

Bidang Kerjasama, yang telah menyediakan fasilitas belajar sehingga penyusun dapat mengikuti kuliah dengan baik.

2. Dr. Firdaus Muhammad, M.Ag. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar beserta Dr. Irwan Misbach, S.E., M.Si Wakil Dekan I Bidang Akademik, Dr. Hj. Nurlaelah Abbas, Lc., MA Wakil Dekan II Bidang Administrasi Umum dan Dr. Irwanti Said, M.Pd Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan, yang telah memberikan fasilitas sehingga penyusun dapat menyelesaikan studi.
3. Dr. St. Rahmatiah, S.Ag., M.Sos.I dan Dr. Mansyur Suma, M.Pd Ketua dan Sekertaris Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam yang telah memberikan fasilitas, serta bimbingan selama penyusun menempuh pendidikan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar.
4. Dr. St. Rahmatiah, S.Ag., M.Sos.I dan Dr. Tabih, M.Ag. pembimbing I dan II yang telah meluangkan waktu dan memberikan arahan dalam membimbing dan mengarahkan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan seperti ini.
5. Dr. Andi Syahraeni, M.Ag munaqisy I dan Dr. Syamsidar, M.Ag munaqisy II yang telah menguji dengan penuh kesungguhan untuk kesempurnaan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen yang telah memberikan bimbingan dan wawasan ilmu pengetahuan selama penyusun menempuh pendidikan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar.
7. Kepala Perpustakaan UIN Alauddin Makassar Hildawati Almah, S.Ag, SS., MA, serta Kepala Perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Asniar, S.Ag dan seluruh stafnya yang telah menyediakan fasilitas buku sebagai pedoman bagi penyusun untuk penyusunan skripsi ini.

8. Abdul Rahim Kepala Desa Lapeo beserta jajarannya yang telah memberikan wadah untuk meneliti.
9. Teman-teman jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam angkatan 2016 yang senantiasa memberikan motivasi untuk menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
10. Kedua orang tua tercinta, ayah Abdul Fattah dan Ibu Nawirah, ucapan terima kasih yang tidak terhingga atas jerih payahnya telah membesarkan, mendidik, mencurahkan kasih dan sayangnnya. Juga kepada Tasliana, Tasmianti, Gufran, Iswan, dan juga adik Achmad Fahri yang tulus mendoakan hingga saat ini serta keluarga yang selalu memberikan dukungan, dan doa kepada penyusun. Penyusun menyadari bahwa ucapan terima kasih penyusun tidak sebanding dengan pengorbanan yang dilakukan oleh mereka.

Akhirnya hanya kepada Allah swt. penyusun serahkan segalanya. Semoga semua pihak yang telah banyak membantu penyusun dalam menyelesaikan skripsi mendapat ridho dan rahmat-Nya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membacanya terkhusus bagi penyusun. Penyusun menyadari sepenuhnya, karya ini merupakan sebuah karya sederhana yang sarat dengan kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Kritik dan saran sangat diharapkan untuk kesempurnaan karya ilmiah ini.

Gowa, Agustus 2020

Penyusun,



Nurul Izzah. F
NIM: 50200116094

DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	x
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1-11
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	6
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Kajian Pustaka	8
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
BAB II TINJAUAN TEORETIS	12-36
A. Peran dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Islam	12
B. Pola Asuh Orang Tua dalam Islam	16
C. Perkembangan Mental Islami Remaja.....	26
BAB III METODE PENELITIAN.....	37-45
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	37
B. Pendekatan Penelitian	38
C. Sumber Data	39
D. Metode Pengumpulan Data	40
E. Instrumen Penelitian	43
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	43
BAB IV POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN MENTAL ISLAMIS REMAJA DI DESA LAPEO KECAMATAN CAMPALAGIAN KABUPATEN POLEWALI MANDAR.....	46-61
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	46
B. Bentuk Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Mental Remaja di Desa Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar	55
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Orang Tua dalam Mengembangkan Mental Islami Remaja di Desa Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polwali Mandar	61
BAB V PENUTUP	70-71
A. Kesimpulan	70
B. Implikasi Penelitian.....	71
DAFTAR PUSTAKA.....	72-74
LAMPIRAN-LAMPIRAN	75-88
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	89

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Potensi Sumber Daya Manusia di Desa Lapeo

Tabel 4. 2 Penduduk Menurut Strata Pendidikan

Tabel 4. 3 Keadaan Sarana Ekonomi di Desa Lapeo Tahun 2015

Tabel 4. 4 Jumlah Penduduk Setiap Dusun



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada table berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	b	Be
ت	Ta	t	Te
ث	Sa	s	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	Je
ح	Ha	h	Ha
خ	Kha	kh	Ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	esdan ye
ص	Sad	s	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	d	de (dengan titik di bawa)
ط	Ta	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Apostrof terbalik
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Qi
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
ه	Ha	h	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata yang mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda(').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>Fathah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>Dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيّ	<i>Fathah dan ya[~]</i>	Ai	a dan i
اَوّ	<i>Fathah dan wau</i>	Au	a dan u

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ.....	<i>Fathah dan alif atau ya[~]</i>	A	a dan garis di atas
اِ	<i>Kasrah dan ya[~]</i>	I	I dan garis di atas
اُ	<i>Dammah dan wau</i>	U	u dan garis di atas

4. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu: *ta' marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta' marbutah* yang mati atau mendapat harakat *sukun*, transliterasinya adalah [h]. Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta' marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata

sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta' marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

5. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Jika huruf ى ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ى), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ī.

6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan bahasa Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak ditengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia, atau lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Alquran (dari al-Qur'ān),

alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Adapun tā’ marbutah di akhir kata yang disandarkan kepada *Lafz al-Jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

ABSTRAK

Nama : NurulIzzah. F

NIM : 50200116094

Judul : Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Mental Islami Remaja di Desa Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar

Penelitian ini mengangkat pokok masalah yaitu “Bagaimana Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Mental Islami Remaja di Desa Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar”. Dengan sub masalah yaitu: 1. Bagaimana bentuk pola asuh orang tua dalam mengembangkan mental islami remaja di Desa Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten PolewaliMandar?. 2. Apa faktor-faktor yang mendukung dan menghambat orang tua dalam mengembangkan mental islami remaja di Desa Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar?.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yang berlokasi di Desa Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan bimbingan penyuluhan Islam dan pendekatan psikologi. Sumber data primer penelitian ini yaituSidrah orang tua dari remaja sebagai informan kunci, sedangkan informan tambahan yaitu tiga orang remaja (Rezkyanti, Arhuluwiyah, dan Nur Zahra S), dua orang tua di Desa Lapeo (Mas’ud, Samrah dan Halijah), danNurlina Hadi pembina PAAR Kecamatan Campalagian. Sumber data sekunder adalah buku, jurnal, internet dan sumber data lain yang bisadijadikan data pelengkap. Metode pengumpulan data adalahobservasi, wawancara dan dokumentasi. Instrumen dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara, lembar catatatn, kamera, alat perekam, buku catatan dan pulpen. Analisis data dilakukan dengan tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, Bentuk pola asuh orang tua yang diterapkan di Desa Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar dalam mengembangkan mental islami remaja ialah polaasuh otoriter, pola asuh demokrasi, serta pola asuh permisif. 2. Faktor pendukung orang tua dalam mengembangkan mental islami remaja di Desa Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar adalah lingkungan yang baik, komunikasi yang baik, pendidikan orang tua, meluangkan waktu untuk *quality time* bersama anak, dan keteladanan Orang Tua. Adapun faktor penghambatnya adalah kurangnya ilmu parenting dan ilmu agama orang tua dan kepribadian anak yang tertutup.

Implikasi dalam penelitian ini yaitu:1. Hendaknya orang tua lebih memerhatikan lingkungan yang baik, memberikan kebebasan berekspresi pada anak namun tetap dalam pengawasan, serta bermusyawarah dengan anak dalam setiap pengambilan keputusan yang berkaitan dengannya. Agar anak mampu mengenali diri sendiri dan bermental islami.2. Diharapkan kepada aparat desa setempat untuk lebih meningkatkan kualitas pembinaan PAAR (Pola Asuh Anak Remaja) di Desa Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar agar dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya ilmu parenting dan ilmu agama bagi Remaja.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga merupakan unit terkecil yang memiliki peranan besar bagi kelangsungan hidup bermasyarakat. Keluarga memiliki fungsi penting yang berkaitan dengan perannya sebagai media sosialisasi. Sosialisasi bertujuan untuk mendidik warga masyarakat agar memenuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang dianut. Proses mengetahui nilai-nilai yang dianut inilah untuk pertama kali diperoleh dalam keluarga. Perilaku yang benar dan tidak menyimpang untuk pertama kalinya juga dipelajari dari keluarga.¹

Keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan juga anak. Dalam proses perkembangan anak, baik mental maupun fisik, ayah dan ibu adalah orang yang sangat berperan penting dalam menjaga agar perkembangannya berjalan dengan baik. Cara mengasuh dan mendidik anak merupakan tanggung jawab besar bagi orang tua yang dalam hal ini adalah ayah dan ibu.

Keluarga adalah satuan sosio-biologis yang diikat oleh rasa asih (*affection*), asuh (*care*), tolong-menolong (*support*), dan pembagian kerja diantara anggotanya, menduduki posisi strategis untuk menciptakan learning environment yang positif bagi perkembangan anak. Dengan demikian figur yang paling menentukan pribadi anak dikemudian hari ialah ibu, terpisahnya ibu dengan anaknya pada waktu kelahiran tidak memutuskan hubungan emosional dan hubungan sosial antara keduanya, ibu tetap

¹Sitti Trinurmi, *Hubungan Peranan Ayah dalam Perkembangan Motorik Anak usia Pra Sekolah* (Makassar: Alauddin University Press, 2014), h. 127.

menjadi objek lekat (*attachment object*), dan dalam pembentukan sikap dan kepribadian anak sangat dipengaruhi bagaimana cara dan corak orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anak-anaknya baik melalui kebiasaan teguran, nasihat, perintah pun atau larangan.²

Murray dalam buku “Sistem Pengasuhan Orang Tua agar Anak Berkualitas” yang ditulis oleh Syamsuddin AB menyatakan bahwa fungsi keluarga pada dasarnya terdiri dua pokok, yaitu keluarga bukan hanya berfungsi sebagai kesatuan biologis akan tetapi juga bagian dari masyarakat. keluarga bukan hanya berfungsi memelihara anak, tetapi membentuk ide dan sikap sosial. Keluarga berkewajiban meletakkan dasar-dasar pendidikan, keagamaan, kesukaan, kemauan, kecakapan, berekonomi, keindahan bahkan pengetahuan perniagaan dalam masyarakat.³

Fase remaja ialah fase dimana anak cenderung berada dalam situasi yang emosional dalam memikirkan matang-matang tindakan apa yang akan dilakukannya. Mereka berada dalam masa transisi yakni dari masa kanak-kanak menuju dewasa, sehingga sulit menentukan pilihan yang tepat untuk dirinya sendiri, maupun orang lain.

Seorang remaja bisa saja merasa sedang berada di puncak dunia pada satu saat namun merasa tidak berharga sama sekali pada waktu berikutnya. Dalam beberapa kejadian, intensitas dari emosi yang mereka alami memiliki proporsi yang berlebihan dibandingkan kejadian yang menyebabkannya. Seorang remaja akan sering merajuk, tidak tahu cara mengekspresikan emosi mereka. Hanya dengan sedikit atau bahkan tanpa provokasi sama sekali, mereka bisa saja meledak didepan orang tua atau saudara-saudara mereka. Hal ini mungkin saja disebabkan karena mereka menggunakan

²Syamsuddin, AB, *Sistem Pengasuhan Orang Tua agar Anak Berkualitas* (Makassar: Alauddin University Press, 2014), h. 3.

³Syamsuddin, AB, *Sistem Pengasuhan Orang Tua agar Anak Berkualitas*, h. 23-24.

defense mechanism dengan cara melakukan *displacement* emosi mereka kepada orang lain.⁴

Pada masa remaja perkembangan mental dan pemikirannya berkembang kearah berpikir logis. Apa dampaknya terhadap pandangan dan kepercayaannya pada Tuhan. Dampaknya adalah remaja tidak dapat melupakan Tuhan dari segala peristiwa yang terjadi dialam ini, sehingga segala apapun yang terjadi di alam, baik peristiwa alamiah maupun peristiwa sosial dilimpahkan tanggungjawabnya kepada Tuhan.⁵

Sistem pengasuhan anak sangat tergantung pada nilai-nilai yang dimiliki keluarga. Dan yang paling berperan dalam pengasuhan ialah istri atau ibu terutama dalam pola pengasuhan anak-anaknya. Namun demikian, antara istri dan suami memiliki tanggung jawab yang sama dalam pengasuhan anak dalam rumah tangganya, akan tetapi terkadang isteri banyak terlibat dalam kegiatan sosial atau keagamaan maka perubahan status isteri atau ibu wanita karier dapat mempengaruhi tugas pengsuhan. Oleh karnanya komitmen antara sang suami dan isteri sangatlah penting untuk kejelasan dalam sistem pengasuhan anak.⁶

Pola asuh atau disebut juga dengan mendidik anak adalah pola perilaku orang tua yang diterapkan kepada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Mendidik anak tidak hanya dilakukan dalam lingkungan keluarga atau rumah melainkan di luar rumah seperti di sekolah maupun lingkungan sekitarnya.⁷

⁴John W. Santrock, *Perkembangan Anak*, (Cet. XI; Jakarta: Erlangga, 2007), h. 18.

⁵Syamsidar, *Psikologi agama* (Watampone: Syahadah, 2016), h. 100.

⁶Syamsuddin, AB, *Sistem Pengasuhan Orang Tua agar Anak Berkualitas*, h. 43.

⁷Sitti Trinurmi, *Hubungan Peranan Ayah dalam Perkembangan Motorik Anak usia Pra Sekolah*, h. 127.

Mendidik dan mengasuh anak merupakan kewajiban bagi setiap orang tua, terkhusus bagi anak yang ada pada masa remaja yang sangat memerlukan perhatian khusus untuk membekali anak menjadi generasi yang berbudi pekerti luhur, menjadi pribadi yang berkualitas mental yang baik, dan memiliki jiwa spriritual yang baik.

Sebagaimana firman Allah swt. dalam QS at-Tahrim/66:6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ.

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.⁸

Sofyan as-Sauri telah meriwayatkan dari Mansur, bagi seorang lelaki, dari Ali Ibnu Abu Talib ra. Sehubungan dengan makna firman-Nya tersebut. Makna yang dimaksud ialah didiklah mereka dan ajarilah mereka.⁹ Ayat tersebut menunjukkan bahwa orang tua harus menjaga keluarga dari perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh Allah Swt. agar terhindar dari api neraka di hari kemudian.

Konsep kesehatan mental Islami dalam pendidikan Islam merupakan keadaan terpadu dari berbagai tenaga seseorang yang menyebabkan ia menggunakan dan mengeksplorasi sebaik-baiknya yang selanjutnya menyebabkan ia mewujudkan dirinya atau mewujudkan kemanusiaannya. Kesehatan mental islami juga meliputi

⁸Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penerjemah Alquran, 2015), h. 560.

⁹Tafsir Ibnu Katsir, <http://www.ibnukatsironline.com//2015/10/tafsir-surat-ayat-8.html?m=1>, diakses pada Minggu 9 Agustus 2020, pukul 00.09.

kesatuan berbagai tenaga seseorang yang menyebabkan ia menggunakan tenaga (intelektual, kognitif, emosional dan motivasi) ini sebaik-baiknya dan membawa perwujudan kemanusiaannya (produktivitas) yang tidak bertentangan dengan kaedah-kaedah atau moral/akhlak yang diatur dalam Islam. Bentuk-bentuk gangguan atau penyakit mental islami ada beberapa hal, yakni iri, riya', rakus, was-was, bicara berlebihan, melaknati orang, berbohong, mencaci dari belakang (*ghibah*), sangat marah, cinta dunia (*hubb ad-dunya*), cinta harta (*hub al-mal*), kebakhilan (*bukhl*), cinta kepada pangkat (*hub al-jahh*), kesombongan (*kubl*), kebanggan (*ujub*).¹⁰

Di Desa Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar yang merupakan lokasi penelitian, menerapkan pola asuh yang otoriter, permisif dan demokrasi. Sesuai dengan hasil observasi awal, satu orang tua tidak menutup kemungkinan menerapkan lebih dari satu pola asuh. Mereka menerapkan suatu pola asuh berdasarkan situasi dan kondisinya.

Pola asuh otoriter ini bisa menghasilkan anak yang bersikap sopan dan santun dalam berkata dan berperilaku, lemah lembut, dan sangat patuh terhadap orang tuanya. Orang tua menganggap itu sebagai keberhasilan dalam mendidik anak namun nyatanya anak menjadi kurang sosialis terhadap lingkungannya karena terlalu banyak larangan yang diterapkan, merasa rendah diri dan tidak mampu mengatakan keinginannya yang sebenarnya karena takut jika tidak sesuai dengan keinginan orang tuanya. Namun kasus seperti ini juga tidak menutup kemungkinan bisa terjadi pada anak yang di didik dengan pola asuh permisif ataupun demokratis.

¹⁰Firmansyah MA," Pemikiran Kesehatan Mental Islami dalam Pendidikan Islam", Tebing Tinggi: *Jurnal Analytica Islamica* 6, no. 1 (Januari-Juni 2017): h. 21.

Adapun pola asuh demokratis yang dapat menyeimbangkan aturan-aturan yang diterapkan dengan keinginan anak biasanya menghasilkan anak yang ceria, pandai mengatur hidupnya dan mandiri tanpa mengabaikan nasehat orang tuanya, serta pandai bergaul di lingkungan sekitarnya.

Kewajiban bagi setiap orang tua untuk menjaga anak-anaknya dari perbuatan-perbuatan mungkar. Sehingga diperlukan adanya bentuk pola asuh yang sesuai dan tepat bagi orang tua untuk diterapkan kepada anak-anak mereka. Oleh karena itu, penulis mengangkat judul “Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Mental Islami Remaja di Desa Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar”.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Penelitian ini berjudul “Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Mental Islami Remaja di Desa Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar”. Oleh karena itu, penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan jenis penelitian kualitatif, maka penelitian ini berfokus pada bagaimana pola asuh orang tua dalam mengembangkan mental islami bagi remaja di Desa Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar.

2. Deskripsi Fokus

Berdasarkan pada fokus penelitian di atas, maka deskripsi fokus penelitian ini adalah:

- a. Bentuk Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Mental Islami Remaja di Desa Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar seperti pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif.

- b. Faktor Pendukung Orang Tua dalam Mengembangkan Mental Islami Remaja seperti pendidikan orang tua dan lingkungan yang baik. Adapun faktor penghambatnya seperti kurangnya komunikasi dan kepribadian anak yang tertutup.

C. Rumusan Masalah

Pokok masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pola asuh orang tua dalam mengembangkan mental islami bagi remaja di Desa Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar?”, dari pokok masalah tersebut, maka dikemukakan beberapa sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk pola asuh orang tua dalam mengembangkan mental islami remaja di Desa Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar?
2. Apa faktor-faktor yang mendukung dan menghambat orang tua dalam mengembangkan mental islami remaja di Desa Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar?

D. Kajian Pustaka

1. Kaitannya dengan Buku-buku

Setelah mencermati dan menelaah beberapa buku yang berkaitan dengan pola asuh terhadap perkembangan mental remaja, maka penulis menggambarkan tinjauan pada beberapa buku yang telah dikemukakan oleh para ahli sebagai berikut:

- a. Buku “Sistem Pengasuhan Orang Tua agar Anak Berkualitas” disusun oleh Dr. Syamsuddin AB., S.Ag., M.Pd. yang memuat pola pengasuhan yang dilakukan orang tua supaya tumbuh menjadi anak yang berkualitas. Buku ini menjelaskan

bahwa perkembangan kejiwaan anak sangat bergantung pada bagaimana orang tua mendidik dan mengasuh anaknya pada setiap tahap perkembangannya.¹¹

- b. Buku “Perkembangan Anak” yang disusun oleh John W. Santrock yang membahas perkembangan anak menurut aspek universalnya, variasi-variasi individualnya dan perkembangan ilmunya dalam abad ke-21. Perkembangan anak menyajikan ritme dan arti dari kehidupan anak, mengubah pertanyaan menjadi pemahaman, dan menyatukan potret keberadaan kita di masa lalu, kini dan mendatang.¹²
- c. Buku yang berjudul “Pendidikan Karakter, Mengembangkan Karakter Anak yang Islami” yang ditulis oleh Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri. Buku ini membahas tentang orang tua berkewajiban belajar dan membekali diri dengan ilmu pengetahuan terutama ilmu yang akan diajarkan kepada anak agar mereka dapat memahami dan mendapatkan ilmu yang benar dari orang tua.¹³

2. Kaitannya dengan Penelitian Terdahulu

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Nurdin dari Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Bimbingan Dan Penyuluhan Islam yang berjudul “Pola Asuh Orang Tua terhadap Pembinaan Keagamaan Anak di Desa Lampoko Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar”. Penulis lebih memfokuskan pada bentuk pola asuh orang tua dalam melakukan pembinaan

¹¹Syamsuddin AB, *Sistem Pengasuhan Orang Tua agar Anak Berkualitas*, h. 49.

¹²John W. Santrock, *Perkembangan Anak*.

¹³Ridwan Abdullah sani dan Muhammad kadri, *Pendidikan Karakter, Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016), h. 12.

terhadap kepribadian anak agar tumbuh menjadi pribadi yang matang dan bermoral serta berbudi pekerti luhur.¹⁴

- b. Penelitian yang dilakukan oleh Muh. Suyono Isman dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam yang berjudul “Peran Orang Tua dalam Pembentukan Kepribadian Anak di Desa Banti Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang”. Penulis menjelaskan peranan penting Orang tua dalam pembentukan kepribadian anak agar menjadi lebih baik.¹⁵
- c. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Latief Zulfikar Muqorrobin dari Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenalan Remaja Siswa Kelas X dan XI SMKN 2 Malang”, tentang orang tua yang merupakan model atau contoh bagi anak-anaknya, maka hendaknya orang tua memberikan contoh perbuatan yang baik serta memberikan pengetahuan yang baik pula, sehingga anak mempunyai wawasan dan pengetahuan yang baik pula sehingga setiap apa yang anak lakukan ada landasannya, dan tahu bagaimana ia harus melakukan hal itu.¹⁶

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian yang akan dilakukan ini berbeda dari penelitian tersebut. Baik dari perspektif kajian maupun dari objek yang membedakan, karena tidak ada

¹⁴Nuridin, “Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembinaan Keagamaan Anak di Desa Lampoko Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar”, *Skripsi*, (Makassar: Fak. Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2018), h. 17-24

¹⁵Muh. Suyono Isman, “Peran Orang Tua dalam Pembentukan Kepribadian Anak di Desa Banti Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang”, *Skripsi*, (Makassar: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2019), h. 13.

¹⁶Ahmad Latief Zulfikar Muqorrobin, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja Siswa Kelas X dan XI SMKN 2 Malang”, *Skripsi* (Malang, Fak. Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017), h. 23-24.

satupun yang membahas tentang pola asuh orang tua dalam mengembangkan mental islami remaja di Desa Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar. Adapun persamaan dari hasil penelitian yang telah dikemukakan diatas adalah sama-sama meneliti tentang peran orang tua dalam mengasuh anak.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui bentuk pola asuh orang tua dalam mengembangkan mental islami remaja di Desa Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar
- b. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat orang tua dalam mengembangkan mental islami remaja di Desa Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang diperoleh dalam penelitian ini terbagi dua yaitu:

- a. Kegunaan Teoretis
 - 1) Bagi perguruan tinggi khususnya jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN Alauddin Makassar menjadi referensi atau tambahan informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan terhadap para mahasiswa mengenai bentuk pola asuh orang tua dalam mengembangkan mental remaja.
 - 2) Menambah pengalaman dan pengetahuan penulis tentang bentuk pola asuh orang tua dalam mengembangkan mental remaja.

- 3) Mengetahui secara rinci pola asuh orang tua dalam mengembangkan mental islami remaja di Desa Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar

b. Kegunaan Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat Desa Lapeo dan pemerintah setempat sebagai bahan rujukan. Kemudian dapat pula menambah wawasan mengenai:

- 1) Sebagai referensi dan masukan kepada orang tua dan pemerintah setempat mengenai bentuk pola asuh orang tua dalam mengembangkan mental islami remaja.
- 2) Sebagai bentuk tugas akhir penulis guna memperoleh gelar S-1 Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar.



BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Peran dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Islam

Keluarga merupakan unit terkecil yang memberikan pondasi primer bagi perkembangan anak.¹⁷ Karena itu sangat penting bagi keluarga terutama orang tua untuk membentuk pondasi yang kokoh untuk perkembangan mental yang baik bagi anak-anaknya. Pondasi inilah yang kemudian hari akan menjadi dasar pijakan bagi anak dalam pembentukan kepribadian dan mental yang sehat dalam perkembangan hidupnya.

Perhatian dan kasih sayang merupakan hal penting dan mendasar yang dibutuhkan anak dalam proses tumbuh kembangnya. Mereka membutuhkan orang tua sebagai orang yang selalu berada disisi mereka di saat mereka membutuhkannya, bukan hanya perhatian dalam bentuk materi tetapi juga ungkapan cinta yang diwujudkan dalam bentuk ucapan ataupun perbuatan. Salah satu bentuk ungkapan cinta dan sayang orang tua kepada anaknya ialah dengan mengajarkan dan mendidik anak-anaknya dengan ilmu agama sehingga anaknya selalu berada di jalan yang diridhai oleh Allah swt.

Peran orang tua sangat sentral dalam mendidik anak untuk menjadi seorang muslim yang tangguh dan kompetitif. Seorang ibu memiliki kewajiban merawat, mengasuh, dan mendidik anak di rumah. Sementara itu, ayah juga harus berperan dalam mengajarkan anak tentang tauhid dan tata cara ibadah yang seharusnya

¹⁷M. Sattu Alang, *Kesehatan Mental dan Terapi Islam* (Makassar: Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat IAIN Alauddin Makassar, 2001), h. 28.

dilakukan oleh seorang muslim. Peran orang tua dalam mendidik anak diriwayatkan dalam hadits dari Abu Hurairah tentang sabda Rasulullah saw. berikut.

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهَا وَيُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَثَلِ الْبَهِيَّةِ تَتَّبِعُ الْبَهِيَّةَ، هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ؟

Terjemahnya:

Tidaklah setiap anak yang lahir kecuali dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka kedua orang tuanyalah yang akan menjadikannya sebagai Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Seperti hewan melahirkan anaknya yang sempurna, apakah kalian melihat darinya buntung (pada telinga)? (HR. Bukhari, Muslim, dan Abu Daud)¹⁸

Hadis di atas menunjukkan posisi orang tua yang seharusnya merawat dan mendidik anak agar memiliki akhlak yang baik dan menjaganya dari teman-teman atau lingkungan yang buruk. Hal tersebut dikarenakan anak dilahirkan dalam keadaan suci dan belum memiliki pendapat sehingga perlu peran orang tua dalam menjalani kehidupan.¹⁹

Sebagai orang tua merupakan pembina pribadi pertama dalam hidup anak. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung dengan sendirinya akan dalam pribadi anak yang sedang tumbuh itu.²⁰ Apapun yang bersumber orang tua merupakan teladan yang akan ditirukan oleh anak-anaknya, baik secara verbal maupun nonverbal. Anak secara tidak sadar akan meniru gaya bahasa, tingkah laku, akhlak, kebiasaan, dari orang tuanya.

Kedudukan suami isteri dan orang tua ditentukan oleh kewajiban-kewajiban didalam keluarga maupun masyarakat luas. Dengan menentukan pekerjaan-pekerjaan

¹⁸Ridwan Abdullah sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter*, (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 196.

¹⁹Ridwan Abdullah sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter*, h. 196.

²⁰M. Sattu Alang, *Kesehatan Mental dan Terapi Islam*, h. 29.

tertentu pada para laki-laki diluar rumah tanggam masyarakat juga ikut menentukan pembagian kerja didalam keluarga, sama halnya dengan apa yang dikerjakan anak-anak dan orang tua di dalam keluarga memebentuk tugas-tugas apa yang akan diberikan kepada mereka diluar keluarga. Orang tua berkewajiban untuk pertama sekali menyosialisasikan anak-anak mereka, tetapi dengan demikian pula mempertahankan kontrol sosial atas mereka jika mereka meninggalkan rumah.²¹

Zakiah Darajdat yang ditulis oleh M. Sattu Alang dalam buku “Kesehatan Mental dan Terapi Islam” mengatakan berbicara masalah anak dan orang tua, tidak bisa dilepaskan dari tanggung jawab orang tua sebagai pendidik dalam lingkungan keluarga, karena pada hakekatnya para orang tualah yang mempunyai harapan-harapan agar anak-anak mereka tubuh dan berkembang menjadi anak yang baik. Dari didikan orang tualah, sehingga anak dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk dan anak tidak terjerumus dalam perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan dirinya maupun orang lain.²²

Tanggung jawab keluarga khususnya orang tua dalam pendidikan anak saat ini sangat besar. Menurut Goode “Keluarga adalah lembaga sosial yang diberi tanggung jawab untuk mengubah warga yang dihasilkan menjadi manusia anggota masyarakat.” dapat dikatakan keluarga merupakan lembaga informal dalam memberikan pendidikan bagi anak-anak mereka. Sekarang ini terdapat perkembangan asumsi bahwa sekolah dapat membantu keluarga memperbaiki perkembangan fisik, mental, dan emosional anak-anak. Sebagian keluarga menginginkan anaknya mendapatkan pendidikan formal sedini mungkin. Anak yang mendapatkan pembinaan sejakn usia pra sekolah akan

²¹William J. Goode, *Sosiologi Keluarga* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 136.

²²M. Sattu Alang, *Kesehatan Mental dan Terapi Islam*, h. 31.

dapat meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan fisik dan mental, yang secara langsung akan berdampak pada kemampuan dan perkembangan intelektual, sosial, dan kepribadian anak dalam perkembangan selanjutnya.

Kewajiban setiap orang tua adalah berusaha mengembangkan kesejahteraan anak-anaknya secara utuh. Meskipun kadang-kadang ada anak-anak tidak berbakti, yang melupakan pengorbanan orang tua mereka, selalu menuntut, dan bahkan melawan dengan kekerasan kepadanya. Orang tua yang bijaksana harus tetap menjadi orang tua penyayang pemaaf, penuh kemurahan hati, selalu berpikiran bijak; serta selalu bersedia melakukan kewajiban-kewajiban mereka secara ikhlas. Kewajiban orang tua tidak akan berhenti sekalipun anak mereka telah berkeluarga meskipun sudah tentu kewajiban mereka tidak lagi sama seperti waktu anak mereka belum berkeluarga.²³

Orang tua adalah pembina pribadi anak yang pertama dalam hidupnya baik mengenai cara hidupnya dan tingkah lakunya. Setiap orang tua ingin membina anaknya agar menjadi orang yang baik-baik. Mempunyai kepribadian yang baik, kuat serta sikap mental yang sehat dan memiliki akhlak yang terpuji yang kesemuanya itu dapat diusahakan melalui pendidikan, baik formal maupun yang informal. Karena pengalaman-pengalaman yang dilalui oleh anak itu melalui penglihatan, pendengaran maupun perlakuan yang diterimanya. Kesemuanya itu akan ikut menentukan pembinaan kepribadian anak.²⁴

Peran dan orang tua dapat disimpulkan bahwa peran dan kewajiban orang tua ialah berusaha memberikan pola pengasuhan yang baik bagi anaknya. Bentuk pola asuh yang tepat bagi anak yang dilakukan oleh orang tua akan menghasilkan pribadi anak

²³Sitti Trinurmi, *Hubungan Peranan Ayah dalam Perkembangan Motorik Anak usia Pra Sekolah*, h. 128-129.

²⁴M. Sattu Alang, *Kesehatan Mental dan Terapi Islam*, h. 31-32.

yang bermental sehat. Hasil yang akan diperoleh jika orang tua mengasuh anaknya dengan baik haruslah dilakukan dengan memberikan dan mencontohkan kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak. Jika pengasuhan yang baik tersebut dilakukan oleh orang tua sejak kanak-kanak atau bahkan sejak anak dilahirkan, tentu ketika dewasa kelak orang tua tidak akan kewalahan mendidik anaknya menjadi anak yang berakhlak baik. Namun belum terlambat bagi orang tua untuk tetap berusaha mendidik dan mengasuh anaknya dengan baik meskipun anak sudah menginjak usia remaja ataupun dewasa.

B. Pola Asuh Orang Tua dalam Islam

1. Pengertian Pola Asuh

Berdasarkan tata bahasanya, pola asuh terdiri dari kata pola dan asuh. Menurut kamus umum Bahasa Indonesia, kata pola berarti model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur yang tetap), sedangkan kata asuh mengandung arti menjaga, merawat, mendidik anak agar dapat berdiri sendiri.

Menurut Petranto dalam jurnal yang ditulis oleh Rabiatal Adawiah pola asuh orang tua merupakan pola perilaku yang diterapkan pada anak bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dirasakan oleh anak, dari segi negatif maupun positif. Pola asuh yang ditanamkan tiap keluarga berbeda, hal ini tergantung pandangan dari tiap orang tua. Gunarsa mengatakan bahwa pola asuh merupakan cara orang tua bertindak sebagai orang tua terhadap anak-anaknya dimana mereka melakukan serangkaian usaha aktif.²⁵

²⁵Rabiatal adawiah, "Pola asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak (studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan)", Banjarmasin: *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 7, no. 1 (Mei 2017): h. 34.

Pengasuhan berasal dari kata asuh (*to rear*) yang tentunya mempunyai makna menjaga, merawat dan mendidik anak yang masih kecil. Webster menganggap bahwa mengasuh berarti membimbing pertumbuhan ke arah kedewasaan dengan memberikan pendidikan, kesehatan, sosial budaya, makanan, dan sebagainya terhadap mereka yang diasuh.²⁶

Pengasuhan memerlukan sejumlah kemampuan interpersonal dan mempunyai tuntutan emosional yang besar, namun sangat sedikit pendidikan formal mengenai tugas ini. Kebanyakan orang tua mempelajari praktek pengasuhan dari orang tua mereka sendiri. Sebagian praktek tersebut mereka terima, namun sebagian lagi mereka tinggalkan. Suami dan isteri mungkin saja membawa pandangan yang berbeda mengenai pengasuhan ke dalam pernikahan.²⁷ Sayangnya, ketika metode orang tua diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, praktek yang baik maupun yang buruk diteruskan.²⁸

Shifrin dalam buku “Sistem Pengasuhan agar Anak Berkualitas” yang ditulis oleh Syamsuddin AB, mengemukakan beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menjadi lebih siap menjalankan peran pengasuhan ialah dengan terlibat aktif dalam setiap upaya pendidikan anak, mengamati segala sesuatu dengan berorientasi pada masalah anak, menjaga kesehatan anak secara reguler memeriksa dan mencari pelayanan imunisasi, memberikan nutrisi, memperhatikan keamanannya, dan selalu berupaya menyediakan waktu untuk anak.²⁹

²⁶Syamsuddin, AB, *Sistem Pengasuhan Orang Tua agar Anak Berkualitas*, h. 43-44.

²⁷John W. Santrock, *Perkembangan Anak*, h. 163.

²⁸John W. Santrock, *Perkembangan Anak*, h. 163.

²⁹Syamsuddin, AB, *Sistem Pengasuhan Orang Tua agar Anak Berkualitas*, h. 49-50.

Pola asuh orang tua diidentifikasi melalui adanya perhatian dan kehangatan, yaitu orang tua dalam mengasuh dan menjalin hubungan interpersonal dengan anak disadari adanya perhatian, penghargaan dan kasih sayang, kebebasan berinisiatif, yaitu kesediaan orang tua untuk memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan dan mengembangkan pendapat ide, pemikiran dengan tetap mempertimbangkan hak-hak orang lain, nilai dan norma yang berlaku; kontrol terarah, yaitu pola pengawasan dan pengendalian orang tua dengan cara memberikan tanggung jawab, yaitu kesediaan orang tua memberikan peran dan tanggung jawab kepada anak atas segala sesuatu yang dilakukan.³⁰

Jadi dapat disimpulkan bahwa pola asuh ialah pola konsisten yang diterapkan orang tua dalam mendidik, merawat, serta mengawasi pertumbuhan anak yang relatif konsisten dari waktu ke waktu agar anak tumbuh dan berkembang menjadi anak yang berkepribadian baik, berakhlak mulia serta bermental sehat.

2. Bentuk-bentuk Pola Asuh Orang Tua

Menurut Shapiro dan Ellis yang ditulis oleh Syamsuddin AB dalam buku “Sistem Pengasuhan Orang Tua agar Anak Berkualitas”, ada tiga pola yang digunakan orang tua dalam menanamkan disiplin pada anak, yaitu pola otoriter, demokratis, dan permisif.³¹ Sedangkan Diana Baumrind dalam buku perkembangan anak karya John W. Santrock, menjelaskan ada empat gaya pengasuhan antara lain: pengasuhan

³⁰S. Nurcahyani Desy widowati, “Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua, Motivasi Belajar, Kedewasaan dan Kedisiplinan Siswa dengan Prestasi Belajar Sosiologi Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Sidoharjo Wonogiri”, Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret (Juli, 2013): h. 2.

³¹Syamsuddin, AB, *Sistem Pengasuhan Orang Tua agar Anak Berkualitas*, h. 50.

otoritarian, pengasuhan otoritatif, pengasuhan yang mengabaikan, dan pengasuhan yang mengabaikan.³²

a. Pola Asuh Otoriter/Otoritarian

Orang tua yang otoriter memberlakukan peraturan yang ketat dan menuntut agar peraturan itu dipatuhi. Orang tua yang otoriter berusaha menjalankan rumah tangga yang didasarkan pada struktur dan tradisi, sekalipun tekanan mereka akan keteraturan dan pengawasan membebani anak. Anak-anak yang berasal dari keluarga yang menerapkan keteraturan dan pengawasan ketat tidak memperlihatkan pola yang berhasil. Mereka cenderung tidak bahagia, menyendiri dan sulit mempercayai orang lain.³³ Anak dijadikan sebagai miniatur hidup dalam pencapaian misi hidupnya. Hal ini sejalan dengan Shapiro bahwa “orang tua otoriter berusaha menjalankan rumah tangga yang didasarkan pada struktur dan tradisi, walaupun dalam banyak hal tekanan mereka akan keteraturan dan pengawasan membebani anak”.³⁴

Pengasuhan otoritarian adalah gaya yang membatasi dan menghukum, dimana orang tua mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan dan upaya mereka. Orang tua yang otoriter menerapkan batas dan kendali yang tegas pada anak dan meminimalisir perdebatan verbal. Orang tua yang otoriter mungkin juga sering memukul anak, memaksakan aturan secara kaku tanpa menejlaskannya, dan menunjukkan amarah pada anak. Anak dari orang tua yang otoriter sering kali tidak

³²John W. Santrock, *Perkembangan Anak*, h. 167.

³³Syamsuddin, AB, *Sistem Pengasuhan Orang Tua agar Anak Berkualitas*, h. 50-51.

³⁴Husnatul Jannah, “Bentuk Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Perilaku Moral pada Anak Usia Dini di Kecamatan Ampek Angkek”, Padang: Pesona PAUDI, no. 1: h. 4. [t.th].

bahagia, ketakutan, minder ketika membandingkan diri dengan orang lain, tidak mampu memulai aktivitas, dan memiliki kemampuan komunikasi yang lemah.³⁵

b. Pola Asuh Demokratis

Orang tua demokratis berusaha menyeimbangkan antara batas-batas yang jelas dan lingkungan rumah yang baik untuk tumbuh, memberi bimbingan. Tetapi tidak mengatur mereka memberi penjelasan tentang apa yang mereka lakukan serta membolehkan anak memberi masukan dalam pengambilan keputusan penting.³⁶

Gaya pengasuhan ini sama dengan gaya pengasuhan otoritatif yang dijelaskan oleh Diana Baumrind, yaitu gaya pengasuhan yang mendorong anak melakukan hal-hal yang disukai dengan batasan-batasan tertentu yang sesuai dengan nilai-nilai yang dianutnya.

Gaya otoritatif mendorong anak untuk mandiri namun masih menerapkan batas dan kendali pada tindakan mereka. Tindakan verbal memberi dan menerima dimungkinkan, dan orang tua bersikap hangat dan penyayang terhadap anak. Orang tua yang otoritatif mungkin merangkul anak dengan mesra dan berkata “kamu tahu kamu tak seharusnya melakukan hal itu. Mari kita bicarakan bagaimana kamu bisa menangani situasi tersebut lebih baik lain kali.” Orang tua yang otoritatif menunjukkan kesenangan dan dukungan sebagai respons terhadap perilaku konstruktif anak. Mereka juga mengharapkan perilaku anak yang dewasa, mandiri, dan sesuai usianya. Anak yang memiliki orang tua yang otoritatif sering kali ceria, bisa mengendalikan diri an mandiri, dan berorientasi pada prestasi; mereka cenderung untuk mempertahankan

³⁵John W. Santrock, *Perkembangan Anak*, h. 167.

³⁶Syamsuddin, AB, *Sistem Pengasuhan Orang Tua agar Anak Berkualitas*, h. 51.

hubungan yang ramah dengan teman sebaya, bekerja sama dengan orang dewasa, dan bisa mengatasi stres dengan baik.³⁷

c. Pola Asuh Permisif

Orang tua permisif, berusaha menerima dan mendidik sebaik mungkin, tetapi cenderung sangat pasif ketika sampai pada masalah penetapan batas-batas atau menanggapi ketidakpatuhan. Orang permisif tidak begitu menuntut, juga tidak menetapkan sasaran yang jelas bagi anaknya, karena anak-anaknya seharusnya berkembang sesuai dengan kecenderungan alamiahnya.³⁸

Pengasuhan yang menuruti adalah gaya pengasuhan dimana orang tua sangat terlibat dengan anak, namun tidak terlalu menuntut dan mengontrol mereka. Orang tua macam ini membiarkan anak melakukan apa yang ia inginkan. Hasilnya, anak tidak pernah belajar mengendalikan perilakunya sendiri dan selalu berharap mendapatkan keinginannya. Beberapa orang tua sengaja membesarkan anak mereka dengan cara ini karena mereka percaya bahwa kombinasi antara keterlibatan yang hangat dan sedikit batasan akan menghasilkan anak yang kreatif dan percaya diri. Namun, anak yang memiliki orang tua yang selalu menurutinya jarang belajar menghormati orang lain dan mengalami kesulitan untuk mengendalikan perilakunya. Mereka mungkin mendominasi, egosentris, tidak menuruti aturan, dan kesulitan dalam hubungan dengan teman sebaya (*peer*).³⁹

d. Pola Asuh yang Mengabaikan

³⁷John W. Santrock, *Perkembangan Anak*, h. 167.

³⁸Syamsuddin, AB, *Sistem Pengasuhan Orang Tua agar Anak Berkualitas*, h. 51.

³⁹John W. Santrock, *Perkembangan Anak*, h. 167-168.

Gaya dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak yang memiliki orang tua yang mengabaikan merasa bahwa aspek lain kehidupan orang tua lebih penting daripada diri mereka. Anak-anak ini cenderung tidak memiliki kemampuan sosial. Mereka seringkali memiliki pengendalian diri yang buruk dan tidak mandiri. Mereka sering kali memiliki harga diri yang rendah, tidak dewasa, dan mungkin terasing dari keluarga. Dalam masa remaja, mereka mungkin menunjukkan sikap membolos dan nakal.⁴⁰

Bentuk yang paling cocok untuk digunakan dalam mengasuh anak ialah bentuk pola asuh demokratis atau otoritatif, dimana anak diberikan aturan-aturan yang dapat memberikan kedisiplinan namun tidak memberikan tekanan yang berarti pada anak. Sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik tanpa adanya gangguan-gangguan kejiwaan atau mental.

Berbeda dengan bentuk pola asuh lainnya (seperti permisif yang terlalu memberikan kebebasan pada anak sehingga anak tumbuh menjadi pribadi yang egois, pola mengabaikan yang tidak peduli terhadap perkembangan baik fisik maupun mental anak, serta pola otoriter yang terlalu memberikan tekanan pada anak), bentuk pola asuh demokratis dianggap tepat sebagai pola asuh yang seimbang bagi perkembangan baik fisik maupun mental pada pribadi anak.

3. Metode Pengasuhan Anak dalam Islam

Di dalam Alquran banyak ditemukan sosok yang memiliki perkembangan kehidupan yang sholeh dimana perkembangan itu dipengaruhi oleh faktor keturunan orang tua. Islam menganjurkan kepada umatnya agar setiap manusia memiliki keturunan berkepribadian tangguh, baik, ahli ibadah, bukan keturunan yang lemah.

⁴⁰John W. Santrock, *Perkembangan Anak*, h. 167.

a. Komunikasi yang Baik

Ketidakmampuan seseorang dalam berkomunikasi suatu bentuk patologi kepribadian yang serius. Anak-anak yang terisolasi dari anak-anak lain pada tahun-tahun pertama kehidupannya menurut Robert M. Maclver dan Charles H. Page yang ditulis oleh Syahrainni Tambak dapat mengalami kurangnya kemampuan untuk berkomunikasi secara verbal maupun bentuk-bentuk pengalaman komunikasi lainnya. Mereka yang malang ini berperilaku dengan cara-cara yang tidak ada batasnya dengan binatang pada umumnya.⁴¹

Beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk membangun komunikasi yang baik antara orang tua maupun orang tua dengan anak yaitu

- 1) Membangun komunikasi dengan kata-kata dan bahasa yang baik
- 2) Berkomunikasi dengan lemah lembut
- 3) Jangan memberikan cap atau label negatif kepada anak
- 4) Memberikan pujian atas usaha anak
- 5) Memberikan kesempatan kepada anak untuk berbicara
- 6) Meluangkan waktu untuk berkomunikasi dengan anak.⁴²

Hal-hal diatas dapat diterapkan oleh orang tua untuk menunjang mereka agar dapat memahami anaknya. Komunikasi yang baik tentu akan menjalin hubungan yang baik pula. Sehingga diperlukan adanya komunikasi yang lancar antara anak dan orang tua agar bisa saling memahami satu sama lain.

b. Menunjukkan Keteladanan

⁴¹Syahraini Tambak, *Pendidikan Komunikasi Islami*, Cet. I (Jakarta: Radar Jaya Offset, 2013), h. 139-140.

⁴²Syahraini Tambak, *Pendidikan Komunikasi Islami*, h. 139-140.

Keteladanan orang tua yang ditampilkan dalam ucapan perilaku pengaruhnya sangat kuat dan besar terhadap perkembangan individu anak. Sebelum anak dapat berbicara, sesungguhnya ia telah melihat dan mendengar segala sesuatu yang dilakukan oleh orang tuanya, hal itu menjadi syarat orang tua harus berhati-hati dalam berucap dan berperilaku didepan anaknya. Berilah kebiasaan-kebiasaan positif melalui pergaulan, karena pergaulan orang tua dengan anaknya adalah sebuah media yang strategis dalam memberikan pendidikan.

Ada tiga hal yang menjadi perhatian orang tua dan harus diaktualisasikan yaitu aktivitas, reaktivitas, dan reflektivitas. Aktivitas berkaitan dengan ucapan dan tindakan, reaktivitas berkaitan dengan respon, sedangkan reflektivitas berkaitan dengan pencerminan dari kepribadian orang tua. Orang tua harus menjadi sumber keteladanan dalam ketiga lapangan itu.⁴³ Dalam QS al-Ahzab/33: 21 Allah swt. berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahnya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.⁴⁴

Sebagaimana yang dikatakan oleh Quraish Shihab dalam Tafsir *al-Misbah* yang ditulis oleh Nurdin bahwa kehadiran Rasulullah di muka bumi ini sebagai rahmat buat sekalian aklam. Kehadirannya tidak hanya membawa seruannya, bahkan beliau sebagai suri tauladan bagi manusia yang telah dianugerahkan Allah swt. kepada beliau. Sosok

⁴³Musdalifa, *Kestabilan Keluarga*, Cet. I (Makassar: University alauddin Press, 2013), h.92.

⁴⁴Kementerian RI, *Alquran dan Terjemahnya*, h.420.

Rasulullah dapat menjadi tuntunan bagi manusia yang meneladaninya dan mengimplementasikan kepribadian beliau dalam kehidupan manusia.⁴⁵

Keteladanan yang paling tepat ialah keteladanan yang ada pada diri Rasulullah saw. sebagai uswatun hasanah bagi seluruh umatnya di muka bumi. Keteladanan rasulullah dalam berperilaku sehari-hari baik dalam ibadah, perniagaan, mendidik anak, lainnya dapat dijadikan patokan dalam mendidik dan merawat anak.

c. Mendidik Anak dengan Kebiasaan

Belajar kebiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Belajar kebiasaan, selain menggunakan perintah, suri tauladan dan pengalaman khusus, juga menggunakan hukuman atau ganjaran. Tujuannya agar anak memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual).⁴⁶

Apabila anak dibiasakan untuk berbuat kebaikan, maka anak akan tumbuh pada kebaikan, tetapi apabila anak dibiasakan untuk berbuat kejahatan dan dibiarkan, maka ia akan bersikap acuh terhadap dirinya sendiri dan orang lain.⁴⁷ Mendidik dengan kebiasaan dapat dilakukan melalui disiplin atau bentuk pembiasaan diri lainnya. Sehingga kebiasaan-kebiasaan yang sudah diterapkan seperti tertanam dalam alam bawah sadar dan menjadi refleks saat menghadapi suatu masalah.

C. *Perkembangan Mental Islami Remaja*

⁴⁵Nurdin, "Implementasi Nilai Pendidikan dalam Alquran surah al-Ahzab 21 di Era Millennial", Aceh: Substantia 7, no. 1 (April 2019): h. 50

⁴⁶Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Cet. 13 (Jakarta: rajagrafindo Persada, 2013), h. 128

⁴⁷Ridwan Adriansyah, "Pengawasan Orang Tua pada Aktivitas Anak Sekolah Dasar dalam menggunakan media informasi internet di SD Putra 1 Jakarta", *Skripsi*, (Jakarta: Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta, 2016), h. 9.

1. Pengertian Remaja

Para ahli psikologi berbeda pendapat dalam memberikan batasan masa remaja, antara lain pendapat-pendapat sebagai berikut: istilah asing yang menunjukka masa remaja antara lain; *Priberteit*, *Adolescentina* dan *Youth*, dalam bahasa Indonesia sering disebut pubertas atau remaja. Secara etimologi kata istilah ini berasal dari bahasa latin pubertas. Kata lain *Pubercere*, berarti mendapat puber atau rambut kemaluan yaitu tanda sekunder yang menunjukkan perkembangan seksual. Puber yang dimaksudkan remaja sekitar masa pematangan seksual yang pada umumnya masa pubertas terjadi antara usia 12-16 tahun bagi anak laki-laki dan 11-15 tahun pada anak wanita. Sedangkan Singgih Gunarso, menentukan batasan usia remaja di Indonesia antara 12-22 tahun sebagai masa remaja.⁴⁸

Masa remaja dikenal sebagai masa yang penuh kesukaran. Bukan saja kesukaran bagi individu yang bagi bersangkutan, tetapi juga bagi orang tuanya, masyarakat, bahkan seringkali bagi polisi. Hal ini disebabkan masa remaja merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa remaja. Masa transisi ini sering kali menghadapi individu yang bersangkutan kepada situasi yang membingungkan; di satu pihak ia masih kanak-kanak, tetapi di lain pihak ia sudah harus bertingkah laku seperti orang dewasa. Situasi-situasi yang menimbulkan konflik seperti ini, sering menyebabkan perilaku-perilaku yang aneh, canggung dan kalau tidak dikontrol bisa menjadi kenakalan. Dalam usahanya untuk mencari identitas dirinya sendiri, seorang remaja sering membantah orang tuanya karena ia mulai memiliki pendapat sendiri, cita-cita serta nilai-nilai sendiri yang berbeda dengan orang tuanya.⁴⁹

⁴⁸M. Sattu Alang, *Kesehatan Mental dan Terapi Islam*, h. 75

⁴⁹Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, (Cet. VI; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), h. 72.

2. Kesehatan mental dalam Perspektif Islam

Pada umumnya setiap orang senantiasa memiliki mental yang sehat, namun karena suatu sebab ada sebagian orang yang memiliki mental tidak sehat. Orang yang tidak sehat mentalnya memiliki tekanan-tekanan batin. Dengan suasana batin seperti itu, kepribadian seseorang menjadi kacau dan mengganggu ketenangannya. Gejala inilah yang menjadi pusat pengganggu ketenangan hidup.

Ketenangan hidup dapat tercapai apabila seseorang dapat memecahkan kerumitan jiwa pada dirinya yang menimbulkan kesulitan hidup. Hal ini dapat dilakukan bila ia berusaha untuk membersihkan jiwa agar tidak terganggu ketenangannya dan tidak terjadi konflik-konflik maupun rasa takut.

Allah swt. berfirman dalam QS al-Fajr/89: 27-30.

يَا أَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً. فَادْخُلِي فِي عِبَادِي. وَادْخُلِي جَنَّاتِي.

Terjemahnya:

Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku.⁵⁰

Mujahid berpendapat bahwa *nafs muthma'innah* adalah jiwa yang kembali, tunduk dan percaya kepada Allah sebagai Tuhannya, merasa tenang dalam menjalankan perintah-Nya, serta memiliki keyakinan akan berjumpa dengan-Nya di akhirat kelak. Menurut Ibn Qayyi, jiwa ini dimiliki oleh orang-orang yang bersegera meraih kebaikan (*sabiqun bial-khairah*). Mereka yang banyak membekali diri dengan kebaikan-kebaikan. Ia dapat menikmati dengan keuntungannya yang luar biasa.

⁵⁰Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 594.

Mereka tergolong orang-orang yang baik (*abrar*) dan orang-orang yang selalu dekat kepada Allah (*muqarrobin*).⁵¹

Orang yang mentalnya kacau tidak dapat memperoleh ketenangan hidup. Jiwa mereka sering terganggu sehingga menimbulkan stres dan konflik batin. Hal ini menyebabkan timbulnya emosi negatif sehingga ia tidak mampu mencapai kedewasaan psikis, mudah putus asa dan bahkan ingin bunuh diri.

Konsep agama untuk mencari ketenangan hidup, meredam gejala jiwa perlu dilaksanakan secara konsisten dan produktif. Setiap orang hendaknya menjalankan perintah agama dengan penuh tanggung jawab dan meninggalkan larangan-larangan. Dengan melaksanakan kehidupan beragama dan menjalankan ibadah, seseorang yang memiliki kesadaran agama secara matang dan melaksanakan ibadahnya dengan penuh konsisten, stabil, mantap, dan penuh tanggung jawab dengan dilandasi oleh wawasan agama yang luas. Dengan demikian ia akan mendapatkan kebahagiaan dan dapat menikmati ketenangan jiwa yang menyebabkan kepribadiannya matang dan sehat mentalnya.

Kesehatan mental dalam perspektif Islam merupakan suatu kemampuan diri individu dalam mengelola fungsi-fungsi kejiwaan dan terciptanya penyesuaian dengan diri sendiri, orang lain, maupun lingkungannya secara dinamis berdasarkan Alquran dan sunnah sebagai pedoman hidup menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Pandangan Islam tentang gangguan jiwa tidak jauh beda dengan para ahli kesehatan mental pada

⁵¹Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), h. 163.

umumnya. Peranan agama Islam dalam membantu manusia mengobati jiwanya dan mencegahnya dari gangguan kejiwaan serta membina kondisi kesehatan mental.⁵²

Mengetahui seseorang mempunyai mental yang sehat atau tidak merupakan hal yang sulit untuk dilakukan karena tidak ada alat yang bisa mendeteksi secara detail hal tersebut. Namun gejala-gejala yang terjadi seperti stress, mudah putus asa, cemas, dan lain-lain bisa dijadikan acuan dalam menentukan apakah orang tersebut memiliki mental yang sehat atau sebaliknya.

Jadi, menentukan ketenangan dan kebahagiaan hidup adalah kesehatan mental. Kesehatan mental itulah yang menentukan tanggapan seseorang terhadap suatu persoalan dan kemampuannya untuk menyesuaikan diri. Kesehatan mental pulalah yang menentukan apakah orang mempunyai kegairahan hidup atau tidak memilikinya sama sekali.

Karakteristik mental yang sehat antara lain:

- a. Terhindar dari gangguan jiwa
- b. Penyesuaian diri, seseorang dikatakan memiliki penyesuaian diri yang baik apabila dia mampu memenuhi kebutuhan dan mengatasi masalahnya secara wajar, tidak merugikan diri sendiri dan lingkungannya, serta sesuai dengan norma agama.
- c. Pemanfaatan potensial maksimal, yakni mampu memanfaatkan potensi-potensi yang dimilikinya, dalam kegiatan-kegiatan yang positif dan konstruktif bagi pengembangan kualitas dirinya.

⁵²Purmansyah Ariadi, "Kesehatan Mental dalam Perspektif Islam ", Palembang: *Syifa Medika Jurnal Kedokteran dan Kesehatan* 3, no. 2 (Maret 2013): h. 118.

- d. Tercapainya kebahagiaan pribadi dan orang lain, orang yang mentalnya sehat akan menampilkan perilaku atau respon-responnya terhadap situasi dalam memenuhi kebutuhannya, memberikan dampak yang positif bagi dirinya dan atau orang lain. Di dalam hati manusia terdapat penyakit, yang di maksud penyakit disini yakni keyakinan mereka terhadap kebenaran Nabi Muhammad saw. sangat lemah. Kelemahan keyakinan itu, menimbulkan kedengkian, iri hati dan dendam. Karakteristik diatas dapat menjadi ciri mental yang tidak sehat jika tidak terpenuhi.

Ciri-ciri mental yang tidak sehat lainnya antara lain:

- 1) Perasaan tidak nyaman (*inadequacy*)
- 2) Perasaan tidak aman (*insecure*)
- 3) Kurang memiliki rasa percaya diri (*Self-confidance*)
- 4) Kurang memahami diri (*self-understanding*)
- 5) Kurang mendapat kepuasan dalam behubungan sosial
- 6) Ketidakmatangan emosi
- 7) Kepribadian terganggu⁵³

3. Mental Islami bagi Remaja

Kesehatan mental adalah terwujudnya keserasian yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi kejiwaan dan terciptanya penyesuaian diri antara manusia dengan dirinya dan lingkungannya, berlandaskan keimanan dan ketaqwaan, serta bertujuan untuk mencapai hidup yang bermakna dan bahagia di dunia dan di akhirat.⁵⁴

Terdapat empat sikap remaja dalam beragama, yaitu:

- a. Percaya Ikut-ikutan

⁵³Purmansyah Ariadi, "Kesehatan Mental dalam Perspektif Islam ", h. 119

⁵⁴Firmansyah MA," Pemikiran Kesehatan Mental Islami dalam Pendidikan Islam", Tebing Tinggi: *Jurnal Analytica Islamica* 6, no. 1 (Januari-Juni 2017):h. 23.

- b. Percaya dengan kesadaran
- c. Percaya tapi agak ragu-ragu
- d. Tidak percaya atau cenderung pada ateis⁵⁵

Setelah perkembangan mental remaja sampai kepada mampu menerima dan menolak ide-ide atau pengertian-pengertian yang abstrak, maka pandangannya terhadap alam dengan segala isi dan peristiwanya berubah, dari mau menerima tanpa pengertian, menjadi menerima dengan penganalisaan. Perkembangan mental remaja ke arah berpikir logis (falsafi) itu, juga mempengaruhi pandangan dan kepercayaan kepada Tuhan. Karena mereka tidak dapat melupakan Tuhan dari segala peristiwa yang terjadi di alam ini.⁵⁶

Remaja-remaja yang mendapat didikan agama dengan cara yang tidak memberi kesempatan untuk berpikir logis dan mengkritik pendapat-pendapat yang tidak masuk akal, disertai pula oleh kehidupan lingkungan dan orang tua, yang juga menganut agama yang sama, maka kebimbangan pada masa remaja itu agak kurang. Remaja-remaja akan merasa gelisah dan kurang aman apabila agama atau keyakinannya berlainan dari agama atau keyakinan orang tuanya. Keyakinan orang tua dan ketangguhannya menjalankan ibadah serta memelihara nilai-nilai agama dalam hidupnya sehari-hari menolong remaja dari kebimbangan agama.

Setelah perkembangan mental remaja sampai kepada mampu menerima dan menolak ide-ide atau pengertian-pengertian yang abstrak, maka pandangannya terhadap alam dengan segala isi dan peristiwanya berubah, dari mau menerima tanpa pengertian menjadi menerima dengan penganalisaan.

⁵⁵Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2004), h. 72-77.

⁵⁶Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Cet. XVII (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), h. 87.

Perkembangan mental remaja ke arah berpikir logis (falsafi) itu, juga mempengaruhi pandangan dan kepercayaannya kepada Tuhan. Karena mereka tidak dapat melupakan Tuhan dari segala peristiwa yang terjadi di alam ini.⁵⁷ Istilah perkembangan secara konseptual memang dapat dibedakan dengan seperti tumbuhan, tetapi antara keduanya menjadi satu kesatuan dalam proses individu sepanjang kehidupannya.⁵⁸

4. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Orang Tua dalam Mengembangkan Mental Islami Remaja

a. Faktor Pendukung

Sejatinya pendidikan orang tua adalah langkah awal pembentukan karakter dan kepribadian anak. Limpahan kasih sayang orang tua juga penting karena keharmonisan keluarga yang membuat anak nyaman dan mendapat perhatian dari kedua orang tuanya. Hal inti yang membentuk karakter anak adalah; pengasuhan dari orangtua secara aktif, mendapat perhatian dan kasih sayang orang tua, keharmonisan antar keluarga.⁵⁹

Ada 3 faktor yang mendukung perkembangan kepribadian anak, antara lain:

- a. Suasana hati atau *mood* anak
- b. Lingkungan tempat tinggal, ketika anak bergaul dengan anak yang memiliki kepribadian mandiri yang tinggi secara tidak langsung anak akan berpengaruh positif, begitu pula sebaliknya.

⁵⁷Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Cet. XVII; Jakarta: Bulan Bintang, 2005), h. 91.

⁵⁸Sudirman Sømmeng, *Psikologi Umum dan Perkembangan* (Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 130.

⁵⁹Baiq Atifah, Dampak Lingkungan keluarga terhadap Kepribadian Anak, (Kompasiana Beyond Blogging, 29 Maret 2016), http://www.kompasiana.com/atifah/pengaruh-lingkungan-keluarga-terhadap-kepribadian-anak_56f15e901793734b09ad16. diakses pada Minggu, 16 Februari 2020.

- c. Kecerdasan anak, kecerdasan anak berbeda-beda sesuai dengan asupan gizi (makanan), pola asuh dan pendidikan yang diberikan orang tua terhadap anak.
- d. Lembaga Pendidikan, lembaga pendidikan akan berpengaruh pada segala bidang pada diri anak termasuk dalam memiliki kepribadian mandiri, karena di lembaga pendidikan ini merupakan salah satu bantuan orang tua untuk membentuk pribadi anak menjadi mandiri.
- e. Teman Sebaya, orang tua tidak boleh banyak mengekang anak untuk tidak bermain dan bersosialisasi dengan lingkungan namun orang tua dapat mengawasi dan membimbing anak. Teman sebaya adalah wadah untuk mengembangkan potensi kepribadian mandirinya.
- f. Motivasi dan nasehat dari kedua orang tua.⁶⁰

Faktor-faktor diatas dapat membantu orang tua dalam mengembangkan kepribadian anak di usia remaja. Faktor tersebut perlu diperhatikan agar remaja tetap tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang bermental sehat.

b. Faktor Penghambat

Hal-hal yang bisa menjadi penghambat orang tua dalam usaha perkembangan mental anak terletak pada kesalahan-kesalahan yang biasa dilakukan oleh orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak dalam kesehariannya. Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, mengemukakan beberapa kesalahan tersebut, antara lain

- 1) Ucapan pendidik tidak sesuai dengan perbuatan
- 2) Perbedaan pendapat orang tua dalam mendidik anak
- 3) Membiarkan anak jadi korban media seperti televisi dan *gedget*

⁶⁰Jamaluddin, dkk., “Bimbingan Orang Tua dalam Mengembangkan kepribadian Anak”, Bandung: *Attulab; Islamic Religion & Learning Journal* 4, no. 2 (2019): h. 181-182.

- 4) Menyerahkan tanggung jawab pendidikan anak kepada pembantu
- 5) Menampakkan kelemahan dalam mendidik anak
- 6) Berlebihan dalam memberikan hukuman
- 7) Berusaha mengekang anak secara berlebihan
- 8) Mendidik anak tidak percaya diri dan merendahkan pribadinya.⁶¹

Adapun faktor penghambat perkembangan mental anak antara lain:

a. *Miss Communication* (salah persepsi)

Komunikasi yang dibangun dalam keluarga antara orang tua dan anak maupun antar anggota keluarga membuat anak belajar mengenal dirinya dan orang lain serta memahami perasaan dirinya dan orang lain. Pola komunikasi yang baik dalam keluarga akan membuat anak merasa nyaman untuk berinteraksi, sehingga anak bisa bebas mengekspresikan perasaannya. Keadaan seperti ini akan mempermudah anak ketika bergaul dengan teman-temannya, keluarga akan mudah untuk mengenal dirinya dan orang lain.⁶²

Jika komunikasi yang dilakukan tidak berjalan dengan baik maka tentu akan menghambat perkembangan mental anak. Anak menjadi kurang pandai mengekspresikan dirinya. Hal ini akan membuat anak kurang bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

b. Kurangnya Waktu luang atau kesempatan (kebersamaan keluarga)

Kebersamaan merupakan hal yang sangat penting dalam tumbuh kembang anak. kebersamaan dalam keluarga akan membuat anak mendapatkan perhatian lebih.

⁶¹Ridwan Abdullah sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter*, h. 176-184.

⁶²Fitri Setianingsih, "Peran Komunikasi Ayah dalam Perkembangan Mental Anak: Studi atas Santri Putri Pondok Tahfidz Karanganyar", Surakarta: *Academica Journal of Multidiciplinery Studies* 1, no. 2 (Juli-Desember 2017), h. 170.

Seorang ayah yang kurang perhatian kepada anaknya dapat membangun mental yang kurang perhatian pula dengan orang di sekitarnya jika tidak memperoleh pola komunikasi dari ibu dan kesadaran di serta pembelajaran yang baik dari lingkungan.⁶³ Selain perhatian, anak juga bisa lebih terbuka terhadap orang tuanya sehingga terjalin hubungan yang harmonis diantara orang tua dan anak.

c. Pengawasan dan bimbingan masih kurang.⁶⁴

Orang tua haruslah selalu mengawasi pergaulan anak. kemana ia meninggalkan rumah dan dengan siapa ia bergaul. Dengan cara ini diharapkan anak dapat melakukan sosialisasi ke arah yang positif. Bukan membatasi dalam berteman, namun menjaga anak dari pengaruh negatif lingkungan.⁶⁵ Pengawasan orang tua dalam pendidikan anak-anaknya meliputi potensi anak, perilaku anak dan budaya. Hal ini dilakukan sebagai paduan dalam membuat perubahan dan pertumbuhan anak, memelihara harga diri anak, dan menjaga hubungan yang erat antara orang tua dan anak. Hambatan tersebut membuat orang tua sulit dalam mengembangkan mental anak. sehingga orang tua perlu memperhatikan lebih dalam mengenai hal-hal yang dianggap kurang penting tersebut tersebut.

⁶³Fitri Setianingsih, *“Peran Komunikasi Ayah dalam Perkembangan Mental Anak: Studi atas Santri Putri Pondok Tahfidz Karanganyar”*, h. 177.

⁶⁴Jamaluddin, dkk., *“Bimbingan Orang Tua dalam Mengembangkan kepribadian Anak”*, h. 182.

⁶⁵Ridwan Adriansyah, *“Pengawasan Orang Tua pada Aktivitas Anak Sekolah Dasar dalam menggunakan media informasi internet di SD Putra 1 Jakarta”*, Skripsi, (Jakarta: Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta, 2016), h. 12.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya.⁶⁶ Penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa gambaran kata-kata dari peneliti yang menjelaskan hasil observasi ataupun wawancara dari objek yang diteliti.

Sugiyono menjelaskan metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna pada generalisasi.⁶⁷

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata, penelitian kualitatif (*qualitative reseach*) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas Sosial, sikap, kepercayaan, pemikiran orang secara individual atau kelompok.⁶⁸

Berdasarkan definisi-definisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan peneliti yang mendeskripsikan atau menjelaskan kondisi objek alamiah dengan hasil penelitian yang menekankan

⁶⁶Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Baru* (Cet. XXXVI; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), h. 6.

⁶⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2017), h. 9.

⁶⁸Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Cet. III; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 72.

makna pada generalisasi. Olehnya itu, peneliti langsung mengamati peristiwa-peristiwa di lapangan yang berhubungan langsung dengan “Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Mental Islami Remaja di Desa Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar”.

2. Lokasi Penelitian

Ada tiga unsur penting yang perlu dipertimbangkan dalam menetapkan lokasi penelitian yaitu: tempat, pelaku dan kegiatan. Olehnya itu, lokasi yang dijadikan tempat penelitian adalah Desa Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar. Adapun hal yang menjadi dasar dalam pemilihan tempat karena peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana pola asuh orang tua dalam mengembangkan mental islami bagi remaja di Desa Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar. Karena peneliti mengamati bahwa remaja yang ada di lokasi penelitian tersebut mempunyai mental yang harus dibina sejak dini oleh orang tuanya sejak kecil, namun karena beberapa faktor sehingga banyak orang tua yang mengabaikan pendidikan dan pengasuhan terhadap anaknya.

B. Pendekatan Penelitian

1. Pendekatan Bimbingan Penyuluhan Islam

Pendekatan bimbingan penyuluhan Islam adalah suatu pendekatan yang mempelajari pemberian bantuan terhadap individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan dalam hidupnya agar dapat mencapai kesejahteraan hidup.⁶⁹ Pendekatan bimbingan yang dimaksudkan adalah sebuah sudut pandang yang melihat fenomena gerakan bimbingan sebagai sebuah bentuk penerapan pembinaan,

⁶⁹Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Edisi IV (Cet.II; Yogyakarta: PT Andi Offset, 2004), h. 2.

pendekatan tersebut digunakan untuk mendapatkan hasil penelitian yang akurat dan objektif.⁷⁰ Pendekatan ini digunakan agar peneliti dapat memberikan bantuan kepada objek yang diteliti dalam permasalahan yang tengah dihadapinya.

2. Pendekatan Psikologi

Pendekatan psikologi yaitu suatu hal yang didasarkan pada ilmu-ilmu yang mempelajari tentang kejiwaan.⁷¹ W. A. Gerungan mendefinisikan pendekatan psikologi sebagai pendekatan yang bertujuan untuk melihat keadaan jiwa yang diperoleh secara sistematis dengan metode-metode ilmiah yang meliputi spekulasi mengenai jiwa itu.⁷²

Psikologi berbicara tentang tingkah laku manusia yang diasumsikan sebagai gejala-gejala dari jiwa. Pendekatan psikologi mengamati tentang tingkah laku manusia yang dihubungkan dengan tingkah laku yang lainnya dan selanjutnya dirumuskan tentang hukum-hukum kejiwaan manusia.⁷³ Pendekatan ini digunakan oleh peneliti agar peneliti mudah memahami kondisi psikis objek yang diteliti.

C. Sumber Data

Sumber data merupakan informasi yang didapatkan dalam penelitian. Data yang diperoleh nantinya akan diolah sehingga menjadi informasi baru yang dapat dimanfaatkan oleh pembacanya. Adapun sumber data dalam penelitian ini sebagai berikut:

⁷⁰Nuridin, "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembinaan Keagamaan Anak di Desa Lampoko Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar", *Skripsi* (Makassar: Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin, 2012), h. 34.

⁷¹Asep Solikin, "Bibliotherapy sebagai sebuah teknik dalam layanan Bimbingan dan Konseling", Palangkarya: *Anterior Jurnal* 14, no.2 (Juni 2015): h. 157.

⁷²W. A Gerungan, *Psikologi Sosial* (Cet. II; Bandung: PT. RefikaAditama, 2009), h.1.

⁷³Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender* (Malang: UIN-Malang Press, 2008), h.55.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah informan kunci (*key informan*) yaitu Sidrah orang tua dari Remaja yang ada di lokasi penelitian, sedangkan informan tambahan yaitu tiga orang remaja diantaranya Rezkyanti Utami, Arhuluwiyah, Nur Zahra S, dan Rindiwati serta tiga orang tua dari remaja yang ada di lokasi penelitian diantaranya Halijah, Samrah, dan Sapardi, serta Nurlina Hadi pembina PAAR (Pola Asuh Anak Remaja) Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku, jurnal, internet, serta sumber data lain yang bisa dijadikan data pelengkap.

Sumber data sekunder dapat dibagi menjadi: *pertama*, kajian kepustakaan konseptual yaitu kajian terhadap artikel-artikel atau buku-buku yang ditulis oleh para ahli yang ada hubungannya dengan pembahasan judul penelitian ini. *Kedua*, kajian kepustakaan dari hasil penelitian terdahulu atau penelusuran hasil penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan pembahasan penelitian ini, baik yang telah diterbitkan maupun yang tidak diterbitkan dalam bentuk buku atau majalah ilmiah.

D. Metode Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Observasi

Menurut Nawawi dan Martini, observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala dalam objek penelitian.⁷⁴ Observasi yang telah dilakukan peneliti yaitu,

⁷⁴Yusuf Zainal Abidin, *Metode Penelitian Komunikasi* (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2015), h. 74.

pengamatan terhadap objek penelitian yang berkaitan dengan fenomena dan gejala yang ada dilapangan, dengan cara mengajukan pertanyaan penelitian, mendengarkan, mengamati serta membuat catatan untuk penelitian.

2. Wawancara

Wawancara dapat didefinisikan sebagai “interaksi bahasa yang berlangsung antara dua orang dalam situasi saling berhadapan salah seorang, yaitu yang melakukan wawancara meminta informasi atau ungkapan kepada orang yang diteliti yang berputar di sekitar pendapat dan keyakinannya”.⁷⁵

Black ada Champion mendefinisikan wawancara sebagai kegiatan tanya jawab untuk memperoleh informasi atau data. Wawancara digunakan dalam penelitian lapangan karena mempunyai sejumlah kelebihan, antara lain: dapat digunakan peneliti untuk lebih cepat memperoleh informasi yang dibutuhkan, lebih meyakinkan bahwa responden menafsirkan pertanyaan dengan benar, memberikan kemungkinan besar atas keluwesan dalam proses pengajuan pertanyaan, banyak pengendalian yang dapat dilatih dalam konteks pertanyaan yang diajukan jawaban yang diberikan, informasi dapat lebih siap diperiksa kesahihannya atas dasar isyarat nonverbal.⁷⁶

Wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab secara bertatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai.⁷⁷ Oleh karena itu, metode

⁷⁵Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data* (Cet. V; Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2016), h.50.

⁷⁶Widodo, *Metodologi Penelitian* (Cet. II; Depok: Rajagrafindo Persada, 2018), h. 74.

⁷⁷Irwan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial* (Cet. VII; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), h. 67-68.

wawancara digunakan agar mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data yang lebih relevan dan mendalam.

3. Dokumentasi

Dokumentsi adalah ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, data yang relevan penelitian. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain.⁷⁸

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian. Dokumentasi dimaksudkan untuk melengkapi data dari hasil observasi dan wawancara. Dokumentasi merupakan sumber data yang stabil, dimana menunjukkan suatu fakta yang telah berlangsung. Agar lebih memperjelas dari mana informasi itu didapatkan, peneliti mengabadikan dalam bentuk foto-foto dan data yang relevan dengan penelitian. Adapun secara dokumentasi yaitu foto-foto serta pihak yang member informasi dan lokasi dari mana peneliti mendapatkan informasi.⁷⁹ Peneliti akan menyimpulkan data dengan teknik dokumentasi yakni peneliti melakukan pencarian dan pengambilan informasi berupa foto dan menguraikan dengan arah penelitan.

E. Instrumen Penelitian

⁷⁸Sudaryano, *Metodologi Penelitian* (Cet. II; Depok: Rajagrafindo Persada, 2018), h. 219.

⁷⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Cet. XXV; Bandung: Alfabeta, 2017), h. 83.

Peneliti sebagai instrumen harus mempunyai kemampuan dalam menganalisis data. Barometer keberhasilan suatu penelitian tidak terlepas dari instrumen yang digunakan. Instrumen penunjang yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: pedoman wawancara, kamera, alat perekam, buku catatan dan pulpen.⁸⁰

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri, yakni peneliti yang berperan sebagai perencana, pelaksana, menganalisis, menafsirkan data hingga pelaporan hasil penelitian.⁸¹ Penentuan jenis instrumen harus sesuai dengan metode pengumpulan data yang dipakai.⁸² Karena peneliti menggunakan metode pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi, maka instrumennya adalah pedoman wawancara, lembar catatan, kamera, alat perekam, dan pulpen.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

1. Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data merupakan upaya untuk mencapai dan mengolah serta menata secara sistematis catatan hasil wawancara, observasi, dokumentasi dan sebagainya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang masalah yang diteliti dan diolah secara kualitatif deskriptif.⁸³

2. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan suatu cara untuk mengolah data setelah diperoleh hasil penelitian, sehingga dapat diambil sebagai kesimpulan berdasarkan data

⁸⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, h. 222.

⁸¹S. Nasution, *Metode Research* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 24.

⁸²Widodo, *Metodologi Penelitian*, h. 89.

⁸³Lexy J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 246.

yang faktual. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Kelanjutan dari pengumpulan data berawal dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu informan dari hasil teknik pengumpulan data baik wawancara, observasi, dan dokumentasi.⁸⁴

Ada tiga cara teknik analisis data dalam penelitian kualitatif deskriptif yaitu:

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah analisis data yang digunakan peneliti ketika benar-benar terjun ke lapangan untuk mengumpulkan data. Tujuan dari analisis data ini adalah memperjelas fokus penelitian. Dengan kata lain, analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan yang digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Fokus penelitian ini masih bersifat sementara dan dapat berkembang setelah peneliti benar-benar terjun ke lapangan.⁸⁵ Reduksi data memberikan kemudahan dalam mempersiapkan proses selanjutnya dalam penelitian setelah dilakukan pemilahan data secara selektif setelah peneliti terjun ke lapangan.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah *mendisplaykan* [menyajikan] data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antarkategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan yang paling sering digunakan untuk

⁸⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, h. 246.

⁸⁵Vigih Hery Kristanto, *Metodologi Penelitian Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah: KTI* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), h. 87.

menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif.⁸⁶ Penyajian data yang telah diperoleh dari lapangan terkait dengan seluruh permasalahan penelitian dipilah antara mana yang dibutuhkan dengan yang tidak, lalu dikelompokkan, kemudian diberikan batasan masalah. Maka penyajian data tersebut diharapkan dapat memberikan kejelasan data substantive dan mana data pendukung.⁸⁷

c. Penarikan Kesimpulan (*Verivication/Conclusion Drawing*)

Penarikan kesimpulan adalah setiap kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya.⁸⁸ Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa klausul atau interaktif, hipotesis, atau teori.⁸⁹ Kesimpulan juga diverifikasi selama kegiatan berlangsung juga merupakan tinjauan ulang pada catatan lapangan yang ada.

⁸⁶Muhammad Fitrah dan Luthfiah, *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas Dan Studi Kasus* (Sukabumi: CV Jejak, 2017), h.85.

⁸⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, h. 249.

⁸⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan R&D*, h. 252.

⁸⁹Muhammad Fitrah dan Luthfiah, *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas Dan Studi Kasus*, h. 86.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. *Gambaran Umum Lokasi Penelitian*

1. Sejarah Desa Lapeo

Kabupaten Polewali Mandar adalah salah satu diantara 6 (enam) kabupaten yang berada dalam wilayah Provinsi Sulawesi Barat. Provinsi Sulawesi Barat sendiri adalah pemekaran dari Provinsi Sulawesi Selatan yang terbentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2004.⁹⁰

Sebelum dinamai Polewali Mandar yang disingkat Polman, daerah ini bernama Polewali Mamasa yang disingkat Polmas yang secara administratif berada di Provinsi Sulawesi Barat. Setelah daerah ini dimekarkan, dengan berdirinya Kabupaten Polewali Mamasa sebagai kabupaten tersendiri, maka nama Polmas diganti menjadi Polman. Nama ini resmi digunakan dalam proses administrasi pemerintah sejak tanggal 1 Maret 2006, setelah ditetapkan dalam bentuk PP No. 74 tahun 2005 tanggal 27 Desember 2005, tentang perubahan nama Kabupaten Polmas menjadi Polman.⁹¹

Pada tanggal 20 Februari 1960, pemerintah menunjuk dan melantik Andi Hasan Mangga sebagai bupati pertama Kabupaten Polewali Mamasa, sekaligus serah terima jabatan dari bekas Residen Afdeling Mandar, Mattotorang Dg. Massikki. Kabupaten Polewali Mamasa kemudian berubah nama menjadi Kabupaten Polewali Mandar dan telah mengalami pergantian bupati.⁹²

⁹⁰Sriesagimon, *Manusia Mandar*, (Makassar: Refleksi, 2009), h. 1.

⁹¹Sriesagimon, *Manusia Mandar*, h. 2.

⁹²Sriesagimon, *Manusia Mandar*, h. 2.

Mereka adalah H. Andi Hasan Mangga (1960-1966), Letkol H. Abdullah Madjid (1966-1979), Drs. A. Samad Syuaib (Pjs, 1979-1980), Kol. Purn. S. Mengga (1980-1990, dua periode), Drs. H. Andi Kube Dauda (1990-1995), Drs. H. Tajuddin Noer (Pjs, 1995-1996), Kol. H. A. Saad Pasilong (1995-1998, wafat sebelum masa jabatan selesai), Kol. H. Hasyim Manggabarani (1998-2003), Drs. H. Syahrul Saharuddin, MS (Pjs, 2003-2004), Drs. Andi Ali Baal Masdar (2004-2008), H. Mujirin M. Yamin (Pjs, 2008-2009), H. Andi Ibrahim Masdar sampai sekarang.⁹³

Secara geografis kabupaten ini terletak diantara 2 40' 00" 3 32' 00" Lintang Selatan. Dan 118 40' 27" 119 32' 27" Bujur Timur. Berbatasan dengan Kabupaten Mamasa di sebelah Utara, Kabupaten Pinrang disebelah Timur, Selat Makassar di sebelah Selatan dan Kabupaten Majene di sebelah Barat. Luas 2022.30 Km. Dan terbagi dalam 15 Kecamatan, yaitu: Kecamatan Alu, Anreapi, Balanipa, Binuang, Campalagian, Limboro, Luyo, Mapilli, Matakali, Matangnga, Polewali, Tapango, Tinambung, Tutar, dan Wonomulyo.⁹⁴

Luas wilayah Kabupaten Polewali Mandar sekitar 2.090,05 (12,30%) atau keempat terluas dari enam kabupaten di Provinsi Sulawesi Barat. Terdiri atas 16 kecamatan dengan 109 desa dan 23 kelurahan, 509 dusun dan 107 lingkungan. Adapun garis panjang pantainya sekitar 80 km atau terpendek dari tiga kabupaten lainnya di Provinsi Sulawesi Barat yang memiliki pantai. Meski demikian, Kabupaten Polewali Mandar merupakan kabupaten yang paling banyak nelayannya.

⁹³Sriesagimon, *Manusia Mandar*, h. 2.

⁹⁴Sriesagimon, *Manusia Mandar*, h. 3.

Pada Tahun 2008 penduduk Kabupaten Polewali Mandar berjumlah 371.420 jiwa, merupakan kabupaten paling banyak penduduknya di Provinsi Sulawesi Barat.⁹⁵

Jumlah penduduk tersebut terbagi dalam 79.768 rumah tangga. Kecamatan campalagian merupakan wilayah dengan jumlah penduduk terbesar, yaitu 49.400 jiwa (13,37 %) sedangkan yang terkecil adalah Kecamatan Matangnga, 4.761 jiwa (1,32 %). Kepadatan penduduk rata-rata di Polewali Mandar sebesar 178 jiwa per km².⁹⁶

Alkisah dahulu terdapat seseorang nelayan yang kehilangan arah di hutan dan terdampar di pantai Desa Lapeo dan sang nelayan beristirahat dibawah pohon, kebetulan ikan hasil tangkapannya ditambatkannya di atas dahan pohon tepat di atas tempatnya beistirahat (berbaring). Ikan yang ditambatkannya tadi berayun-ayun dalam bahasa mandar *Tipiopia* yang artinya tertiuup angin laut, seketika sang nelayan tadi berfikir bahwa tempat yang ditempatinya sekarang ini lebih baik dinamakan LAPIO (dari kata *Tipio*) dan hingga perkembangannya akhirnya berubah menjadi nama Desa Lapeo.⁹⁷

Desa Lapeo merupakan salah satu desa dari 17 desa di Kecamatan campalagian Kabupaten Polewali Mandar yang merupakan desa induk dari Desa Laliko dan Desa Kenje. Wilayah Desa Lapeo pada awal terbentuknya mempunyai wilayah yang cukup luas dengan jumlah dusun delapan yaitu: Dusun Lapeo, Dusun Para'baya, Dusun

⁹⁵Sriesagimon, *Manusia Mandar*, h. 5.

⁹⁶Sriesagimon, *Manusia Mandar*, h. 5.

⁹⁷Muh. Ardiansyah, *Profil Penduduk Desa Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar*, (Polman, 2017), h. 1.

Ba'batoa, Dusun Labuang, Dusun Galung, Dusun Gonda, Dusun Kapping Buttu dan Dusun Umapong.⁹⁸

Dengan Dasar mempertimbangkan untuk lebih memaksimalkan dan memudahkan pelayanan kepada masyarakat, maka Desa Lapeo dimekarkan menjadi 3 desa yaitu Desa Lapeo, Desa Kenje dan Desa Laliko. Secara geografis wilayah Desa Lapeo terletak dibagian Selatan wilayah Kecamatan campalagian dengan batas wilayah sebelah utara yaitu Desa Kenje, sebelah Selatan yaitu Desa Laliko, sebelah Barat yaitu Desa Suruang, dan sebelah Timur yaitu Desa Teluk Mandar. Berdasarkan batas-batas wilayah di atas secara keseluruhan luas wilayahnya 2.192,2 Ha.⁹⁹

2. Letak Geografis

Kondisi iklim di sebagian besar Desa Lapeo tidak jauh beda dengan kondisi iklim wilayah Kecamatan campalagian dan bahkan Desa Lapeo secara umum dengan dua musim, yaitu musim kemarau yang berlangsung antara bulan Juni hingga Nopember dan musim hujan antara bulan Desember hingga Mei dengan temperatur / suhu udara pada tahun 2009 rata-rata berkisar antara $[26,42]^{\circ}\text{C}$ sampai $[35,56]^{\circ}\text{C}$ dan suhu maksimum terjadi pada bulan Oktober dengan suhu $[27,10]^{\circ}\text{C}$ serta suhu minimum $[27,50]^{\circ}\text{C}$ terjadi pada bulan Juni. Kelembaban udara berkisar antara 64,66%, kelembaban udara maksimum terjadi pada bulan September dan Agustus sebesar 85,43 %.¹⁰⁰

⁹⁸Muh. Ardiansyah, *Profil Penduduk Desa Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar*, (Polman, 2017), h. 1.

⁹⁹Muh. Ardiansyah, *Profil Penduduk Desa Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar*, h. 2.

¹⁰⁰Muh. Ardiansyah, *Profil Penduduk Desa Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar*, h. 2-3.

3. Profil Desa Lapeo

Potensi sumberdaya alam di desa ini meliputi sumberdaya alam non hayati yaitu air laut dan udara sedangkan sumberdaya hayati yaitu perkebunan seluas 750,5 Ha. Berdasarkan atas besaran curah hujan pertahun, hujan lebih dan evaporanspirasi tahunan yang akan berpengaruh terhadap air meteorologis sesuai dengan gradasi sebaran curah hujan. Jumlah penduduk Desa Lapeo 3.330 jiwa yang terdiri dari 1.593 laki-laki dan 1.737 perempuan. Mata pencaharian masyarakat di desa ini sebagai Nelayan dan sebagai petani kelapa.¹⁰¹

Potensi Sumber Daya Alam di Desa Lapeo meliputi Sumber Daya Alam Non Hayati yaitu : air, laut dan udara, sedangkan Sumber Daya Alam Hayati yaitu : Perkebunan, flora dan fauna.

Khususnya tatguna dan intensifikasi lahan yang ada di Desa Lapeo sebagai berikut :

- a. Perkebunan seluas : 760,5 Ha
- b. Pemukiman seluas : 470,3 Ha
- c. Perkantoran/Fasilitas umum seluas : 3,5 Ha¹⁰²

Sumber Daya Air di Desa Lapeo terdiri dari air tanah (akifer) termasuk mata air dan air permukaan. Berdasarkan atas besaran curah hujan pertahun, hujan lebih dan evapotranspirasi tahunan yang akan berpengaruh terhadap air meteorologis sesuai dengan gradasi sebaran curah hujan.

¹⁰¹Muh. Ardiansyah, *Profil Penduduk Desa Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar*, h. 3.

¹⁰²Muh. Ardiansyah, *Profil Penduduk Desa Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar*, h. 3.

Desa Lapeo terdiri dari 3 dusun yaitu : 1. Dusun Lapeo, 2. Dusun Parabaya, 3. Dusun Ba'batoa.¹⁰³

Adapun kondisi Sumber Daya Manusia secara umum menurut latar belakang pendidikan tergolong sedang, sesuai dengan pendataan tahun 2010 yang lalu bahwa angka buta aksara dari usia sekolah sampai usia 50 tahun keatas tercatat sebanyak 58 jiwa yang tidak mampu membaca dan menulis (buta aksara) dan kondisi tersebut rata-rata disemua dusun yang ada. Untuk lebih akuratnya kondisi potensi Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimiliki oleh Desa Lapeo sbb :

Tabel 4.1
Potensi Sumber Daya Manusia di Desa Lapeo

Jumlah kepala keluarga	948 KK
Jumlah rumah tangga	810 RT
Jumlah penduduk	4132 Jiwa
Laki-laki	2070 Jiwa
Perempuan	2062 Jiwa

Sumber data: Buku Profil Penduduk Desa Lapeo tahun 2017

¹⁰³Muh. Ardiansyah, *Profil Penduduk Desa Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar*, h. 3.

Tabel 4.2
Penduduk menurut strata pendidikan

Sarjana (S1, S2, S3)	104 Orang
Diploma (D1, D2, D3)	146 Orang
SLTA/Sederajat	352 Orang
SLTP/Sederajat	357 Orang
SD/Sederajat	766 Orang
Usia 07-15 tahun	647 Orang
Usia 15-45 tahun	882 Orang

Sumber: Buku Profil penduduk Desa Lapeo tahun 2017

Desa Lapeo yang wilayahnya berada di pinggir pantai dari Teluk Mandar, menjadi sebagian besar Masyarakat di Desa ini bermata pancharian sebagi nelayan disamping sebagai petani/pekebun kelapa dan semua penduduknya 100% menganut Agama Islam.

Dari 944 Kepala Keluarga yang ada, sebanyak 412 KK masih tergolong miskin atau berdasarkan prosentase sekitar 41,51 % masih tergolong tidak mampu (sumber data Jamkesmas dan BLT) itupun masih banyak kepala keluarga yang mengajukan Surat Tidak Mampu untuk mendapatkan rekomendasi pembebasan dari biaya di rumah Sakit atau untuk Pendidikan anaknya.¹⁰⁴

¹⁰⁴Muh. Ardiansyah, *Profil Penduduk Desa Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar*, h. 4.

Tabel 4.3
Keadaan Sarana Ekonomi di Desa Lapeo Tahun 2015

Jenis Sarana Ekonomi	Frekuensi	Persentase
Koperasi Unit Desa (KUD)	1	2,6
Kredit Usaha Tani (KUT)	1	2,6
Pasar	-	-
Toko	6	15,6
Kios	30	78,9
J u m l a h	38	100

Sumber: Buku Profil penduduk Desa Lapeo tahun 2017

Dengan kondisi Geografi Desa Lapeo yang berada di daerah pantai maka ini sangat mempengaruhi pola pekerjaan utama penduduk Desa Lapeo yang sangat majemuk, kemudian dilihat dari tingkat pendidikan yang rata-rata sudah cukup memadai sehingga banyak juga berpeluang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil Maupun Swasta.

Untuk lebih lengkapnya, berikut ini akan disajikan data mengenai Kepala Keluarga (KK) menurut pekerjaan utamanya di Desa Lapeo.

Secara administrasi Desa Lapeo Kecamatan campalagian terbagi dalam 3 dusun yang dipimpin oleh seorang Kepala Dusun dengan luas wilayah secara Keseluruhan 2.192,2 Ha.¹⁰⁵

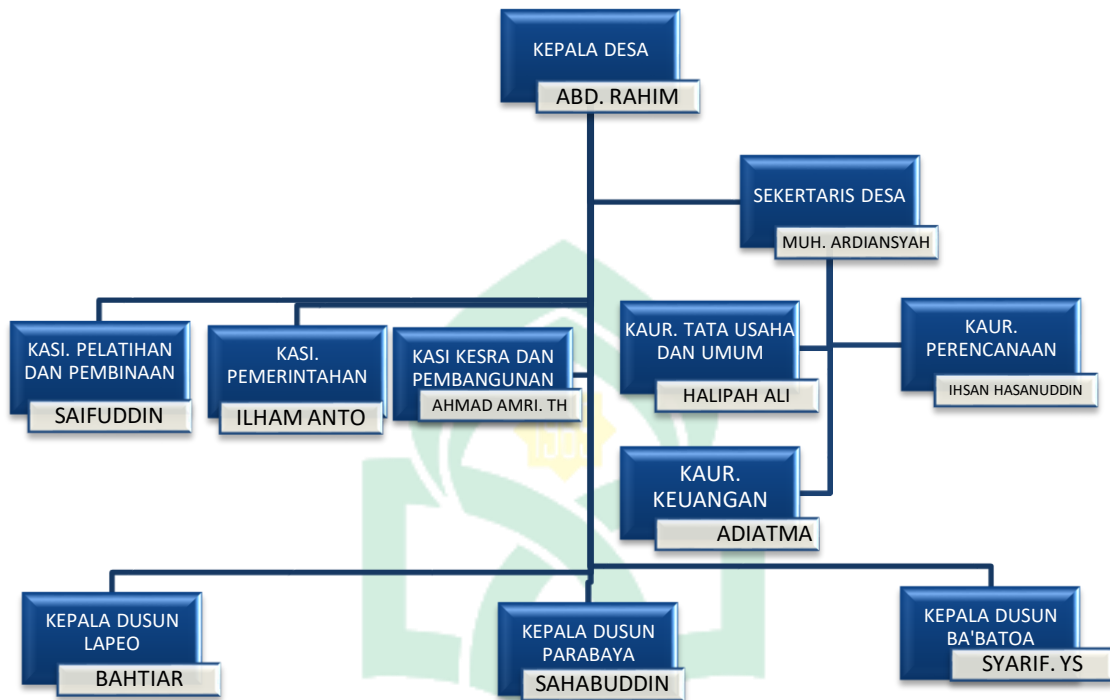
Tabel 4.4
Jumlah penduduk setiap dusun

No.	Dusun	Banyaknya			Luas (Ha)
		Penduduk	Jenis Kelamin		
			Laki-laki	Perempuan	
1	Lapeo	1.063	522	541	862,1
2	Parabaya	2.166	1.103	1.063	871,8
3	Ba'batoa	903	445	458	458,3
Jumlah		4.132	2.070	2.062	2.192,2

Sumber: Buku Profil penduduk Desa Lapeo tahun 2017

¹⁰⁵Muh. Ardiansyah, *Profil Penduduk Desa Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar*, h. 5.

Berikut struktur pemerintahan Desa Lapeo.



Sumber: Buku Profil penduduk Desa Lapeo tahun 2017

B. Bentuk Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Mental Islami Remaja di Desa Lapeo Kecamatan campalagian Kabupaten Polewali Mandar

Orang tua merupakan madrasah pertama bagi anak-anaknya. Karena orang tua yang bertanggung jawab mendidik, merawat, mengasuh dan membimbing anaknya menjadi pribadi yang baik dan bermental sehat. Dalam Islam telah diajarkan petunjuk untuk mencapai mental yang sehat yang islami. Bagi remaja dibutuhkan pola asuh yang khusus karena dalam fase ini remaja sedang dalam tahap pengenalan pribadinya.

Perilaku yang menggambarkan bentuk pola asuh yang diterapkan orang tua di Desa Lapeo adalah sebagai berikut.

1. Pola Asuh Otoriter

Sebagaimana yang diungkap oleh Mas'ud, pola asuh otoriter diterapkan dalam hal menegakkan salat, menutup aurat, dan kewajiban-kewajiban lainnya. Ia memaksakan anak untuk menegakkan salat sebagai salah satu pembiasaan sejak dini agar anak terbiasa melaksanakannya. Jika tidak dipaksakan, anak akan menyepelekan salat, membaca Alquran dan ibadah lainnya. Di era seperti sekarang ini, anak harus dipaksa untuk disiplin dalam hal agama.¹⁰⁶

Rezkyanti Utami mengatakan bahwa ia akan mendapat gertakan dari ayahnya jika tidak segera melaksanakan salat atau kewajiban-kewajiban lainnya. Ayahnya memang seorang yang pendiam, namun dalam hal agama ia sangat tegas dan disiplin. Ia juga menuturkan bahwa hal yang diterapkan kepadanya itu sangat bermanfaat baginya. Ia menjadi terbiasa melaksanakan salat, membaca Alquran setiap hari dan menutup aurat. Ia mengaku jika bukan karena diawali dengan paksaan, kemungkinan saat ini ia belum bisa melaksanakan salat lima waktu lengkap sehari semalam.¹⁰⁷

Hal-hal yang dilakukan oleh Mas'ud tersebut diyakininya bahwa dengan pembiasaan yang dilakukan sejak dini meskipun dipaksa akan menjadi kebiasaan yang positif bagi anak. Langkah yang diambilnya dapat bernilai positif. Hasil kedisiplinan yang diterapkannya itu dapat dilihat dari sikap anaknya yang sangat rajin melaksanakan salat. Yang semula diawali dengan paksaan, menghasilkan kesadaran bagi anak

¹⁰⁶Mas'ud (47 tahun), Orang Tua, Wawancara, Desa Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali mandar, 10 Agustus 2020.

¹⁰⁷Rezkyanti Utami (15 tahun), Pelajar, Wawancara, Desa Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar, 7 Maret 2020.

bahwa apa yang dilakukan selama ini merupakan kewajiban dalam Islam yang harus dilaksanakan.

Anak yang dibiasakan menjalankan ibadah tentu akan tumbuh dan mendarah daging menjadi kebiasaan-kebiasaan yang positif. Hati anak menjadi gelisah jika tidak melaksanakannya. Kebiasaan yang berawal dari paksaan menjadi sebuah kesadaran dalam beragama. Dengan kesadaran beragama menumbuhkan ketauhidan bagi anak. Jiwa anak menjadi pribadi yang jiwanya tentram, selalu dekat dengan Allah.

2. Pola Asuh Demokratis

a. Pemberian kebebasan

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Samrah, ia selalu memberikan kesempatan kepada anak untuk memilih pilihannya sendiri. Ia membebaskan anaknya dalam memilih kegiatan-kegiatan ekstra di sekolah anaknya. Dengan adanya kegiatan ekstra di sekolah membuat anak mengisi waktu luang setelah belajar di sekolah dengan kegiatan-kegiatan positif. Kegiatan tersebut dapat mengasah bakat dan mengetahui minat yang ada dalam diri anak.¹⁰⁸

Kebebasan memilih yang diberikan kepada anak oleh orang tua membuat anak mandiri, percaya diri dan ceria dalam kehidupan sehari-hari. Tidak merasakan tekanan dari orang tuanya sendiri sehingga orang tua dengan mudah dapat mengetahui minat dan bakat anak. Dengan mengetahui bakat dan minat anak, orang tua tentu mampu mengetahui dan mendorong anak mengembangkan potensi dirinya.

Setiap individu memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Hal inilah yang disadari oleh Samrah. Kebebasan anak dalam menempuh jalan yang dipilihnya

¹⁰⁸Samrah (30 tahun), Orang Tua, *Wawancara*, Desa Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar, 9 Maret 2020.

sendiri membuat anak mampu mengenal potensi-potensi yang dimilikinya. Setiap potensi dalam diri merupakan suatu anugerah yang harus disyukuri. Salah satu bentuk kesyukuran dalam hal ini ialah mengembangkan potensi diri dengan menggali minat, bakat, dan keterampilan sedini mungkin. Meyakini bahwa setiap manusia diciptakan dengan potensi masing-masing yang harus disyukuri dan senantiasa diasah dan dikembangkan.

Namun pemberian kebebasan ini perlu batasan-batasan agar anak terhindar dari kemungkaran. Mengingat banyak hal-hal di luar rumah yang sangat berpengaruh bagi diri anak. Jangan sampai anak memilih jalan yang tidak sesuai dengan syariat islam. Disertai dengan kebebasan memilih, orang tua tentu harus melakukan pengawasan terhadap anaknya.

b. Bermusyawarah dalam Mengambil Keputusan yang Berkaitan dengan Anak

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Arhuluwiyah, yang orang tuanya menginginkannya untuk sekolah di pesantren. Ia pun selalu mendapat dorongan, dan arahan bagi anak untuk bisa mempelajari agama Islam dengan baik. Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah dengan melanjutkan pendidikan di pondok pesantren. Tak hanya dorongan dan arahan, tentu orang tua tetap mempertanyakan keinginan anak ingin lanjut di sekolah umum atau pondok pesantren.¹⁰⁹

Arhuluwiyah, seorang anak remaja yang masih duduk di bangku Sekolah Menengah Atas merasa sangat dihargai oleh orang tuanya. Hal ini bukan tanpa alasan,

¹⁰⁹Arhuluwiyah (18 tahun), Remaja, *Wawancara*, Desa Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar, 6 Maret 2020.

setiap keputusan yang ada di hidupnya selalu didiskusikan bersama dengan keluarga. Orang tuanya tak pernah mengambil keputusan sepihak, meskipun setiap keputusan orang tua pasti adalah hal yang terbaik yang diinginkan untuk anaknya. Orang tuanya selalu menanyakan baik-baik dan sedikit demi sedikit memengaruhi anak remajanya untuk mengambil keputusan terbaik.¹¹⁰

Setiap anak mempunyai hak dalam pengambilan keputusan atas kehidupannya. Namun di masa remaja, yang masih dalam masa transisi dari anak-anak menuju dewasa yang masih labil tentu Arhuluwiyah memerlukan dorongan dan pendapat dari orang tuanya agar keputusan yang diambil tidak menimbulkan penyesalan. Orang tua juga tentu akan melakukan yang terbaik untuk anaknya. Sehingga penyatuan pendapat diantara keduanya mampu menjadi keputusan terbaik.

Musyawarah dilakukan untuk menghindari konflik baik fisik maupun batin diantara orang tua dan anak. Selain itu, anak juga diasah untuk melakukan komunikasi dengan baik dan tidak egois, yang hanya membenarkan pendapatnya sendiri. Anak diajarkan untuk berlaku lemah lembut dan tidak berhati kasar yang dapat menyakiti orang lain. Dengan demikian orang tua dan anak dapat menyatukan pendapatnya tanpa konflik dan membuat keputusan yang matang agar tidak menyesal di kemudian hari.

3. Pola Asuh Permisif

Sebagaimana yang diungkapkan oleh samrah yang tidak mengatur secara tegas tentang kehidupan pribadi anak. Ia lebih memilih untuk menempatkan dirinya sebagai teman bagi anaknya. Hal ini ia lakukan agar lebih dekat secara emosional dan menghindari konflik. Ia selalu memaksimalkan diri untuk membahagiakan anaknya.

¹¹⁰Arhuluwiyah (18 tahun), Remaja, *Wawancara*, Desa Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar, 6 Maret 2020.

Ditambah posisinya sebagai ibu sambung, ia sangat mengkhawatirkan kerenggangan hubungan antara ia dan anaknya.¹¹¹

Diungkapkan pula oleh Nur Zahra S, yang mengaku sangat akrab dengan ibu sambungnya yang seperti teman sendiri. Ia bahkan jarang mendapatkan teguran keras dari ibunya itu. Ia bebas berekspresi sesuai dengan keinginannya. Keakraban yang terjalin membuat Nur Zahra S menganggap ibu sambungnya itu sebagai ibu kandungnya sendiri.¹¹²

Bentuk pola asuh yang diterapkan orang tua di Desa Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar Allah menciptakan manusia berbeda-beda, baik suku, agama, ras, dan budaya. perbedaan tersebut bertujuan agar manusia saling mengenal dan berinteraksi dengan manusia lainnya. Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan bantuan orang lain untuk bertahan hidup, berinteraksi, dan bersosialisasi agar bisa bertahan hidup. Dengan proses sosialisasi yang baik, tentu membuat anak mampu menyesuaikan diri dengan baik di lingkungannya. Kemampuan penyesuaian diri inilah yang membuat anak bisa bertahan dan berinteraksi dengan baik dimanapun ia berada tanpa adanya tekanan dari dalam diri sendiri atau perasaan tidak nyaman.

Selain kemampuan penyesuaian diri, dari proses sosialisasi yang baik anak juga mampu mendapat pengalaman dan pelajaran dari luar rumah. Pelajaran yang didapat tentu membuat anak semakin mandiri dan inovatif dalam berpikir dan bekerja.

¹¹¹Samrah (30 tahun), Orang Tua, *Wawancara*, Desa Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar, 9 Maret 2020.

¹¹²Samrah (30 tahun), Orang Tua, *Wawancara*, Desa Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar, 9 Maret 2020.

Anak yang dibesarkan dengan pola asuh permisif pada umumnya memiliki keterampilan sosial yang baik, mampu menyesuaikan diri secara wajar tanpa ada halangan dan keterbatasan. Hal demikian terbentuk dalam diri Nur Zahra S yang sangat mudah bergaul dengan siapapun dan suka bersosialisasi dengan teman, tetangga dan kerabatnya.

Penerapan pola asuh permisif ini dapat mengembangkan mental islami remaja, namun perlu kehati-hatian. Pola ini dapat mendorong anak melakukan hal-hal negatif yang didapat di luar rumah. Karena kurangnya pengawasan dan penerapan batas-batas dalam menanggapi ketidakpatuhan anak terhadap penegakan syariat Islam dalam kehidupannya.

Dalam mengembangkan mental islami remaja yakni pola asuh otoriter, demokrasi, dan permisif. Bentuk pola asuh tersebut diterapkan sesuai dengan keadaan dan kondisi dari masing-masing orang tua. Adapun pola asuh yang tepat dalam mengembangkan mental Islami Remaja harus disesuaikan dengan kebutuhan, situasi serta kondisi anak maupun orang tua.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Orang Tua dalam Mengembangkan Mental Islami Remaja di Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar

1. Faktor Pendukung

a. Lingkungan yang Baik

Pendapat Halijah yang merupakan ibu rumah tangga bahwa lingkungan yang baik sangat penting bagi perkembangan mental anak, sehingga ia memilih pondok pesantren. Pondok pesantren salafiyah adalah pilihan yang paling tepat menurutnya

karena tak bisa mengawasi gerak-gerik anaknya selama dua puluh empat jam dalam sehari.¹¹³

Lingkungan tentu sangat berpengaruh bagi mental anak. Lingkungan yang baik akan berpengaruh baik pula untuk perkembangan mental anak. Begitupun sebaliknya, lingkungan yang buruk akan berpengaruh buruk untuk perkembangan mental anak. Sehingga orang tua akan memilih tempat yang terbaik untuk menjadi lingkungan bagi anak tumbuh dan berkembang.

Sidrah seorang ibu rumah tangga dan juga seorang guru Madrasah tsanawiyah juga berpendapat yang sama, bahwa lingkungan yang baik sangat mempengaruhi kepribadian anak. Sehingga ia memilih Madrasah Aliyah Negeri untuk menyekolahkan anaknya disana. Ia berpikir bahwa dengan menyekolahkan anak di MAN, bukan hanya akan mendapatkan ilmu pengetahuan umum yang bisa berguna bagi kehidupan duniawinya kelak, namun juga mendapat ilmu pengetahuan agama Islam untuk bekal kehidupan akhirat. Menurutnya, anaknya memiliki kemampuan di bidang eksakta namun tak bisa juga ia melupakan ilmu agama sebagai landasan kehidupan, sehingga lebih memilih MAN sebagai pilihan terbaik untuk anak remajanya.¹¹⁴

Lain halnya dengan Samrah yang lebih memilih untuk menyekolahkan anaknya di sekolah umum, bukan sekolah yang berbasis agama. Ia memilih untuk menyekolahkan anaknya di SMA yang jaraknya dekat dengan rumahnya. Sehingga ia lebih bisa memantau perkembangan dan kegiatan anak dengan mudah.¹¹⁵

¹¹³Halijah (47 tahun), Orang Tua, *Wawancara*, Desa Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar, 6 Maret 2020.

¹¹⁴Sidrah (43 tahun), Orang Tua, *Wawancara*, Desa Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar, 7 Maret 2020.

¹¹⁵Samrah (30 tahun), Orang Tua, *Wawancara*, Desa Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar, 9 Maret 2020.

Perkembangan jiwa anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan yang ada di sekitarnya. Lingkungan dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan mental anak, baik itu positif ataupun negatif. Lingkungan mencakup segala sesuatu yang mengitari kehidupan, baik berupa fisik seperti jagat raya dengan segala isinya maupun non fisik seperti suasana kehidupan beragama.

Lingkungan pondok pesantren merupakan salah satu alternatif bagi orang tua dalam memilih lingkungan yang baik bagi anaknya. Di pesantren, anak tidak hanya mendapat teori pelajaran saja namun juga mendapat teman serta suasana yang bernuansa islami. Hal ini dipilih oleh Halijah. Setelah menempuh pendidikan di pondok pesantren, Arhuluwiyah anak dari Halijah tidak hanya mendapat pelajaran fiqih saja namun juga akhlak serta moral yang baik. Tak hanya paham tentang ketauhidan, Arhuluwiyah terdorong untuk lebih mandiri.

Tidak hanya pondok pesantren saja, lingkungan yang baik tentu bisa juga didapat melalui sekolah umum. Seperti yang menjadi pilihan Samrah. Meskipun ia menyadari bahwa lingkungan pesantren jauh lebih mampu memberikan pelajaran agama yang lebih baik, namun pilihannya ialah lingkungan dimana ia tinggal. Ia memilih keluarga dan kerabat serta teman-teman dalam pengawasannya sebagai lingkungan bagi anaknya untuk tumbuh dan berkembang. Karena sekolah Nur Zahra S, anak dari Samrah jaraknya hanya sekitar 200 m dari rumahnya. Sehingga ia bisa melakukan pengawasan dengan ketat terhadap lingkungan dimana anaknya berada.

Memilih lingkungan yang baik tentu harus dipikirkan secara matang. Setiap orang tua mempertimbangkan berbagai aspek dalam menentukan lingkungan bagi anaknya agar dapat mengembangkan fisik dan mentalnya. Pondok pesantren tentu sangat mendukung dalam mengembangkan mental islami bagi anak, namun tidak juga

menutup kemungkinan bagi sekolah umum untuk bisa dijadikan sebagai lingkungan yang tepat bagi anak. Semua harus disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masing masing individu baik orang tua maupun anak. Dengan pemilihan lingkungan yang baik dan tepat semakin mempermudah orang tua dalam mendukung perkembangan mental islami anak.

b. Komunikasi yang Baik

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sidrah, seorang ibu rumah tangga yang sangat memperhatikan ucapan yang dikeluarkannya kepada anaknya. Sidrah sangat memahami kepribadian anaknya yang tertutup. Ia menggunakan bahasa yang lembut dan anak juga akan merasa dihargai oleh orang tuanya.¹¹⁶

Arahan yang diberikan dengan bahasa yang mudah dipahami oleh anak dan disampaikan dengan santun tentu akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan mental anak. Anak akan mudah menerima nasehat yang diberikan oleh orang tuanya.

Demikian halnya yang dilakukan oleh Halijah beserta suaminya yang selalu memberikan ucapan-ucapan yang santun kepada anak-anaknya. Selain dapat membuat anak luluh, juga bisa menjadi teladan bagi anak untuk bisa menggunakan kata-kata yang sopan jika bertutur kata dalam kesehariannya.¹¹⁷

Jadi faktor ini sangat membantu orang tua dalam mengembangkan mental islami anak dengan menuturkan kata-kata yang santun dan santun. Dengan penuturan kata-kata yang sopan membuat anak merasa perlu untuk mendengarkan baik-baik apa saja yang diperintahkan oleh orang tuanya. Anak menjadi patuh kepada kedua orang

¹¹⁶Sidrah (43 tahun), Orang Tua, *Wawancara*, Desa Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar, 7 Maret 2020.

¹¹⁷Halijah (47 tahun), Orang Tua, *Wawancara*, Desa Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar, 6 Maret 2020.

tuanya. Dengan patuhnya anak kepada kedua orang tuanya, tentu menjadi hal yang bisa memudahkan orang tua memberikan motivasi dan nasehat keagamaan kepada anak.

c. Pendidikan Orang Tua

Sebagaimana yang diungkap oleh Sidrah, bahwa orang tua merupakan sekolah pertama bagi anak. Dari orang tua anak belajar mulai dari hal-hal sederhana hingga hal-hal rumit sekalipun anak. Mulai dari anak lahir anak akan terus menyerap ilmu dari orang tuanya, baik secara lisan maupun tindakan. Sehingga pendidikan bagi orang tua sangatlah penting.¹¹⁸

Pendidikan orang tua tentu sangat berpengaruh positif bagi anak, namun juga tidak menutup kemungkinan bagi orang tua yang berpendidikan rendah untuk mencapai keberhasilan dalam mengembangkan mental islami anak. Yang menjadi intisari dari pendidikan ialah pengetahuan. Orang tua yang berpendidikan rendah belum tentu berpengetahuan sempit pula.

Dengan demikian, perlu bagi orang tua untuk memperkaya ilmu pengetahuan agar bisa memberikan ilmu baik secara langsung maupun tidak langsung kepada anak-anaknya. Dengan adanya ilmu yang mumpuni, orang tua akan lebih mudah mendidik dan mengembangkan mental anaknya. Terutama ilmu agama yang sangat penting bagi kehidupan dunia maupun akhirat yang sangat bermanfaat baik bagi orang tua itu sendiri maupun anak-anaknya.

d. Meluangkan Waktu untuk *Quality Time* bersama Anak

Seperti yang diungkap oleh Arhuluwiyah, saat libur dan pulang dari pondok, anak tentu ingin menghabiskan banyak waktu bersama keluarganya. Menceritakan

¹¹⁸Sidrah (43 tahun), Orang Tua, *Wawancara*, Desa Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar, 7 Maret 2020.

pengalaman selama di pondok pesantren bersama teman-temannya, suka duka selama belajar dan menghafal Alquran, kejadian lucu yang pernah dialaminya pun sebaliknya oleh keluarganya.¹¹⁹

Selain materi, anak sangat memerlukan kasih sayang dari orang tuanya. Bahkan hanya untuk sekedar minum teh bersama atau berkumpul dan bersenda gurau bersama anak. hal ini dilakukan oleh salah seorang ibu rumah tangga yang bernama Halijah. Ia selalu memerhatikan kondisi mental remajanya, salah satunya dengan cara berbincang dan menumpahkan cerita masing-masing dalam satu waktu yang berkualitas.

Quality Time yang dimaksud ialah kebersamaan yang dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk menyuarakan pendapat, saling memberikan kasih sayang dan perhatian, serta pemberian nasehat-nasehat yang bermanfaat bagi anak. Waktu ini tentu sangat efektif untuk memberikan nasehat-nasehat kepada anak sebagai salah satu faktor yang bisa mendukung orang tua dalam mengembangkan mental islami anak. Sebab pada waktu ini, anak dalam keadaan *relax* dan tenang.

e. Keteladanan Orang Tua

Sebagaimana yang dilakukan oleh Halijah, yang selalu berusaha terlebih dahulu untuk memberikan teladan untuk menyesuaikan dengan ucapannya terhadap anaknya. Mengajak anak untuk sholat berjamaah, membaca Alquran bersama, dan kegiatan disiplin lainnya. Halijah percaya bahwa dengan teladan yang baik, anak remajanya yang mulai tumbuh dewasa akan dengan mudah menerima nasehat ataupun bimbingan dari orang tuanya. Anak pun merasa bertanggung jawab atas diri sendiri untuk bisa

¹¹⁹Arhuluwiyah (18 tahun), Remaja, *Wawancara*, Desa Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar, 6 Maret 2020.

meneladani orang tuanya. Tidak ada alasan untuk menolak, ditambah nasehat yang diberikan juga diucapkan dengan bahasa yang santun dan pengajaran baik.¹²⁰

Bimbingan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak akan lebih efektif jika dilakukan beserta teladan yang sesuai dengan apa yang diajarkan oleh orang tuanya. Mengajak dan memberikan teladan yang baik kepada anak, akan mempermudah orang tua dalam mengembangkan mental islami anak remajanya.

2. Faktor Penghambat

a. Kurangnya Ilmu *Parenting* dan Ilmu Agama Orang Tua

Nurlina Hadi mengatakan bahwa ilmu *parenting* sangat menunjang dalam pembinaan mental terhadap anak. Ia mengungkapkan bahwa banyak dari masyarakat di Desa yang kurang memerdulikan bagaimana cara mendidik anak yang baik dan benar. Hal ini terbukti dengan kurangnya minat orang tua yang ada di Desa Lapeo pada pelaksanaan sosialisasi ilmu *parenting* yang diadakan oleh Pola Asuh Anak Remaja (PAAR Cinta Kasih) yang bekerja sama dengan pemerintah Desa Lapeo. Ia menambahkan, disamping ilmu *parenting*, Ilmu agama merupakan hal pokok yang sangat menunjang orang tua dalam mendidik anak, namun masyarakat kurang peduli dengan hal tersebut¹²¹

Sidrah juga berpendapat bahwa ilmu agama sangat penting bagi tumbuh kembang anak. Ia ingin menyekolahkan anaknya di Madrasah Aliyah karena merasa

¹²⁰Halijah (47 tahun), Orang Tua, *Wawancara*, Desa Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar, 6 Maret 2020.

¹²¹Nurlina Hadi (47 tahun), Pembina PAAR Cinta kasih Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar, *Wawancara*, Desa Pappang Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar, 30 Maret 2020.

ilmu yang dimilikinya masih tidak cukup untuk menambah pengetahuan dan pengertian anak akan ilmu agama.¹²²

Jadi dapat disimpulkan bahwa kurangnya bekal ilmu parenting dan ilmu agama sangat penting. Hal ini dapat menjadi faktor penghambat orang tua dalam membina mental islami anak. sehingga orang tua akan membutuhkan dan mencari lingkungan yang baik bagi anak sebagai alternatif dari kurangnya ilmu tersebut.

b. Kepribadian Anak yang Tertutup

Sebagaimana yang diungkapkan Arhuluwiyah yang lebih suka berdiam diri di dalam rumah dibanding berkumpul dan bersosialisasi dengan tetangga sekitar rumahnya. Ia kurang percaya diri, baik di kelas maupun di lingkungan sosialnya. Ia juga hanya memiliki beberapa teman dekat saja. Jika di kelas gurunya memberikan soal, meskipun tahu ia tetap tidak ingin mengacungkan tangan untuk menjawab pertanyaan gurunya. Ia lebih suka memendam pikiran dan perasaannya. Demikian juga jika ia berbeda pendapat dengan orang tuanya, tentu ia akan lebih memilih diam kecuali hal yang mendesak.¹²³

Sikap tertutup menjadi salah satu faktor penghambat orang tua dalam mengembangkan mental islami anak. Jika anak berkepribadian tertutup maka ia akan sulit dalam mengembangkan potensi dari dalam dirinya yang harus dikembangkan dan diasah sehingga menjadi bakat, sulitnya melakukan interaksi sosial, dan bersosialisasi dengan orang baru. Selain itu, orang tua juga akan kesulitan dalam menentukan sikap terhadap anaknya.

¹²²Sidrah (43 tahun), Orang Tua, *Wawancara*, Desa Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar, 7 Maret 2020.

¹²³Arhuluwiyah (18 tahun), Remaja, *Wawancara*, Desa Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar, 6 Maret 2020.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Reskiyanti Utami yang lebih jarang bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Ia lebih suka berdiam diri di dalam rumah dan bermain *gadget*.¹²⁴

Hal ini menjadi penghambat bagi orang tuanya untuk mengerti lebih banyak soal anaknya. Meski orang tua selalu menanyakan keinginan anak, namun tetap saja orang tua sulit untuk menemukan titik terang untuk mengambil keputusan yang tidak merugikan anaknya.¹²⁵

Dapat disimpulkan bahwa kepribadian anak yang tertutup akan membuat orang tua kesulitan memahami keinginan anaknya. Tentu dengan kesulitan ini, orang tua sulit menentukan sikap terhadap anaknya. Dengan sikap tertutup terhadap lingkungan sekitar, tentu membuat anak menjadi *insecure* jika tidak menyadari bahwa setiap yang ada pada dirinya merupakan anugerah yang patut disyukuri dalam hal ini mengembangkan bakat dan minat anak.



¹²⁴Rezkyanti Utami (15 tahun), Remaja, *Wawancara*, Desa Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar, 7 Maret 2020.

¹²⁵Halijah (47 tahun), Orang Tua, *Wawancara*, Desa Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar, 6 Maret 2020.

BAB V

PENUTUP

A. *Kesimpulan*

Berdasarkan hasil penelitian terhadap pola asuh orang tua dalam mengembangkan mental islami remaja di Desa Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk pola asuh orang tua yang diterapkan di Desa Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar dalam mengembangkan mental islami remaja ialah pola asuh otoriter dalam melaksanakan kewajiban sebagai umat Islam, pola asuh demokrasi dengan memberikan kebebasan dan bermusyawarah dengan anak, serta pola asuh permisif yaitu dengan melonggarkan aturan-aturan terhadap anak agar terjalin keakraban antara orang tua dan anak. Adapun pola asuh yang tepat dalam mengembangkan mental Islami Remaja ialah pola asuh demokratis yang tidak memberikan tekanan pada anak namun juga tidak membiarkan anak melakukan hal-hal yang diinginkannya yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.
2. Faktor pendukung orang tua dalam mengembangkan mental islami remaja di Desa Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar adalah lingkungan yang baik, komunikasi yang baik, pendidikan orang tua, meluangkan waktu untuk *quality time* bersama anak, dan keteladanan Orang Tua. Adapun faktor penghambatnya adalah kurangnya ilmu *parenting* dan ilmu agama orang tua dan kepribadian anak yang tertutup.

B. *Implikasi Penelitian*

1. Hendaknya orang tua lebih memerhatikan lingkungan yang baik, memberikan kebebasan berekspresi pada anak namun tetap dalam pengawasan, serta bermusyawarah dengan anak dalam setiap pengambilan keputusan yang berkaitan dengannya. Agar anak mampu mengenali diri sendiri dan bermental islami.
2. Diharapkan kepada aparat desa setempat untuk lebih meningkatkan kualitas pembinaan PAAR (Pola Asuh Anak Remaja) di Desa Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar agar dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya ilmu *parenting* dan ilmu agama bagi Remaja.

DAFTAR PUSTAKA

Alquran al-Karim

AB, Syamsuddin. *Sistem Pengasuhan Orang Tua agar Anak Berkualitas*. Makassar: Alauddin University Press, 2014.

Abidin, Yusuf Zainal. *Metode penelitian Komunikasi*. Cet. I; Bandung: pustaka Setia, 2015

Adawiah, Rabiatul. "Pola asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak (studi pada Mastarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan)", Banjarmasin: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan 7, no. 1 (Mei, 2017): h. 3.

Adriansyah, Ridwan. "Pengawasan Orang Tua pada Aktivitas Anak Sekolah Dasar dalam menggunakan media informasi internet di SD Putra 1 Jakarta". *Skripsi*. Jakarta: Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta, 2016

Alang, M. Sattu. *Kesehatan Mental dan Terapi Islam*. Cet. I ; Makassar: Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat IAIN Alauddin Makassar, 2001.

Ariadi, Purmansyah. "Kesehatan Mental dalam Perspektif Islam ". Palembang: *Syifa Medika Jurnal Kedokteran dan Kesehatan* 3, no. 2 (Maret 2013): h. 118.

Atifah, Baiq. Dampak Lingkungan keluarga terhadap Kepribadian Anak, (Kompasiana Beyond Bloging, 29 Maret 2016), [http://www.kompasiana.com/atifah/pengaruh -lingkungan-keluarga-terhadap-kepribadian-anak_56f15e901793734b09ad16](http://www.kompasiana.com/atifah/pengaruh-lingkungan-keluarga-terhadap-kepribadian-anak_56f15e901793734b09ad16). diakses pada Minggu, 16 Februari 2020.

Daradjat, Zakiyah. *Ilmu Jiwa Agama*. Cet. XVII; Jakarta: Bulan Bintang, 2005.

Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis data*. Cet. V; Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2016.

Firmansyah MA. "Pemikiran Kesehatan Mental Islami dalam Pendidikan Islam", Tebing Tinggi: *Jurnal Analytica Islamica* 6, no. 1 (Januari-Juni 2017): 21.

Fitrah, Muhammad dan Luthfiah. *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas Dan Studi Kasus*. Sukabumi: CV Jejak, 2017.

Gerungan, W. A. *Psikologi Sosial*. Cet. II; Bandung: PT. RefikaAditama, 2009.

Isman, Muh. Suyono. "Peran Orang Tua dalam Pembentukan Kepribadian Anak di Desa Banti Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang". *Skripsi*. Makassar: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. 2019.

J. Goode, William. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

Jamaluddin, dkk. "Bimbingan Orang Tua dalam Mengembangkan kepribdian Anak". Bandung: *Atthulab; Islamic Religion & Learning Journal* 4, no. 2 (2019): h. 182.

- Jannah, Husnatul. "Bentuk Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Perilaku Moral pada Anak Usia Dini di Kecamatan Ampek Angkek", Padang: Pesona PAUD I, no. 1: h. 4.
- Kementerian Agama RI. *Alquran dan Terjemahnya*. Jakarta: Yayasan Penerjemah Al-Qur'an, 2015.
- Kristanto, Vigih Hery. *Metodologi Penelitian Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah: KTI*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Maleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*, Edisi Baru. Cet. XXXVI; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- _____. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Mujib, Abdul. *Kepribadian dalam Psikologi Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006.
- Musdalifa. *Kestabilan Keluarga*. Cet. I; Makassar: University alauddin Press, 2013.
- Muqorrobin, Ahmad Latief Zulfikar. "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja Siswa Kelas X dan XI SMKN 2 Malang". *Skripsi*. Malang: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. 2017
- Nurdin, "Implementasi Nilai Pendidikan dalam Alquran surah al-Ahzab 21 di Era Millenial", Aceh: Substantia 7, no. 1 (2019): h.50.
- Nurdin. "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembinaan Keagamaan Anak di Desa Lampoko Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar". *Skripsi*. Makassar: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin, 2012.
- Sani, Ridwan Abdullah dan Muhammad Kadri. *Pendidikan Karakter*. Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Sarwono, Sarlito W. *Pengantar Psikologi Umum*. Cet. VI; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014.
- Satori, Djam'an dan Aan Kamariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet.I; Bandung: Alfabeta, 2008.
- Setianingsih, Fitri. "Peran Komunikasi Ayah dalam Perkembangan Mental Anak: Studi atas Santri Putri Pondok Tahfidz Karanganyar", Surakarta: *Academica Journal of Multidisciplinery Studies* 1, no. 2 (Juli-Desember 2017), h. 170.
- Sidharta, Anna dkk. *Menuju Kesejahteraan Jiwa*. Cet. VI; Jakarta: Gramedia, 1984.
- Soehartono, Irwan. *Metode Penelitian Sosial*. Cet. VII; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Solikin, Asep "Bibliotherapy sebagai sebuah teknik dalam layanan Bimbingan dan Konseling", Palangkarya: Anterior Jurnal 14, no.2 (Juni 2015): h. 157.
- Sommeng, Sudirman. *Psikologi Umum dan Perkembangan*. Makassar: Alauddin University Press, 2012.
- Sriesagimon. *Manusia Mandar*. Makassar: Refleksi, 2009.

- Sudaryano. *Metodologi Penelitian*. Cet. II; Depok: Rajagrafindo Persada, 2018
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*. Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2017.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cet. XXV; Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Cet. III; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Sururin. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2004.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*. Cet. 13; Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013.
- Syamsidar. *Psikologi agama*. Watampone: Syahadah, 2016.
- Tafsir Ibnu Katsir. <http://www.ibnukatsironline.com/2015/10/tafsir-surah-at-tahrim-ayat-6-8-.html?m=1>. Diakses pada Minggu, 9 Agustus 2020, pukul 00.09.
- Tambak, Syahraini. *Pendidikan Komunikasi Islami*. Cet. I; Jakarta: Radar Jaya Offset, 2013.
- Trinurmi, Sitti. *Hubungan Peranan Ayah dalam Perkembangan Motorik Anak usia Pra Sekolah*. Makassar: Alauddin University Press, 2014.
- W. Santrock, John. *Perkembangan Anak*. Cet. XI; Jakarta: Erlangga, 2007.
- Walgito, Bimo. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Edisi IV. Cet.II; Yogyakarta: PT Andi Offset, 2004.
- Widodo. *Metodologi Penelitian*. Cet. II; Depok: Rajagrafindo Persada, 2018.
- Widowati, S. Nurcahyani Desy. “Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua, Motivasi Belajar, Kedewasaan dan Kedisiplinan Siswa dengan Prestasi Belajar Sosiologi Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Sidoharjo Wonogiri”, Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret (Juli,2013).

LAMPIRAN

DOKUMENTASI



Gambar 1 Wawancara Dengan Samrah (Orang Tua) di Desa Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar



Gambar 3 Wawancara dengan Nur Zahra S (Remaja) di Desa Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar



Gambar 2 Wawancara dengan Halijah (Orang Tua) di Desa Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar



Gambar 4 Wawancara Arhuluwiyah (Remaja) di Desa Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar



Gambar 5 Wawancara dengan Nurlina Hadi (Pembina PAAR Kecamatan Campalagian) di Desa Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar



Gambar 6 Wawancara dengan Sidrah (Orang Tua) di Desa Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar



Gambar 7 Wawancara Rezkiyanti Utami (Remaja) di Desa Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar



Gambar 8 Penyerahan Surat Izin Meneliti kepada Kepala Desa Lapeo atas Nama Abdul Rahim



Gambar 9 Pemberian Keterangan Penelitian oleh Sekertaris Desa Lapeo atas Nama Muh. Ardiansyah

DAFTAR NAMA INFORMAN

No	Nama Informan	Pekerjaan	Usia (Tahun)	Ket.
1.	Sidrah	IRT/Guru	43	Informan Kunci
2.	Halijah	IRT	47	Informan Tambahan
3.	Samrah	IRT	30	
4.	Mas'ud	Wiraswasta	47	
4.	Rezkyanti Utami	Pelajar	15	
5.	Arhuluwiyah	Pelajar	18	
6.	Nur Zahra S	Pelajar	16	
7.	Nurlina Hadi	Pembina PAAR Cinta Kasih Campalagian	47	

PEDOMAN WAWANCARA

A. *Remaja*

1. Pernahkah anda berbeda pendapat dengan orang tua? Apa yang anda lakukan jika anda berbeda pendapat dengan mereka? Mengungkapkan atau memendam?
2. Jika orang tua memberikan perintah, apakah orang tua memberikan ancaman?
3. Bagaimana cara orang tua memberikan nasehat jika anda berbuat salah?
4. Apakah orang tua anda mengajarkan kemandirian, kedisiplinan, dan membedakan yang benar dan yang salah dalam ajaran Islam?
5. Apakah orang tua anda memberikan teladan atau contoh jika mengajarkan sesuatu?
6. Bagaimana cara orang tua anda mendidik anda? Apakah otoriter, demokrasi, permisif, atau acuh?
7. Apakah orang tua anda sibuk bekerja? Apakah anda ingin berlama-lama menghabiskan waktu bersama mereka?
8. Pernahkah orang tua anda memberikan motivasi hidup kepada anda? Bagaimana caranya?
9. Seberapa sering anda bersosialisasi dengan lingkungan sekitar anda? Apa yang biasa anda lakukan?
10. Menurut anda, apa kelebihan dan kekurangan anda? Coba dijelaskan

B. Orang Tua

1. Bagaimana cara ibu memberikan nasehat serta motivasi hidup kepada anak?
2. Bagaimana cara ibu mengapresiasi kebaikan-kebaikan yang dilakukan anak ibu?
3. Bagaimana cara ibu menyikapi mental anak remaja yang mulai tumbuh dewasa?
4. Apa kendala yang ibu/bapak hadapi dalam mengasuh anak remaja anda?
5. Bagaimana cara anda mengasuh anak remaja anda?
6. Menurut ibu, Apa saja faktor yang membantu anda dalam mengasuh anak remaja anda hingga tumbuh menjadi anak yang bermental sehat?
7. Bagaimana kondisi lingkungan sosial anak ibu?

C. Pembina Pola Asuh Anak Remaja (PAAR Cinta Kasih Kec. Campalagian)

1. Bagaimana metode yang dilakukan oleh PAAR dalam membina mental di desa lapeo kecamatan campalagian kabupaten polewali mandar?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat orang tua dalam mengembangkan mental islami remaja di desa lapeo kecamatan campalagian kabupaten Polewali Mandar?
3. Kegiatan apa saja yang dilakukan dalam rangka perkembangan mental remaja di desa Lapeo kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar?

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Surat keterangan wawancara yang bertandatangan dibawah ini:

1. Nama Peneliti : Nurul Izzah. F
Profesi : Mahasiswi
Jurusan/Fakultas : Bimbingan dan Penyuluhan Islam/Dakwah dan Komunikasi
Semester : VIII
Alamat : Desa lapeo Kec. Campalagian Kab. Polewali Mandar
2. Nama Informan : Halijah
Profesi : Ibu Rumah Tangga
Lembaga/Kantor :-
Alamat : Desa Lapeo

Dengan ini menyatakan bahwa masing-masing pihak (peneliti dan informan) telah mengadakan kesepakatan wawancara dalam rentan waktu yang telah ditetapkan sebelumnya, terhitung tanggal 02 Maret s/d 02 April 2020, yang sesuai dengan kondisi dan ketersediaan waktu informan.

Demikian dalam pelaksanaan wawancara dan panduan wawancara serta petunjuk teknis lainnya oleh informan.

Lapeo, 6 Maret 2020

Informan



Halijah

Peneliti



Nurul Izzah. F
50200116094

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Surat keterangan wawancara yang bertandatangan dibawah ini:

1. Nama Peneliti : Nurul Izzah. F
Profesi : Mahasiswi
Jurusan/Fakultas : Bimbingan dan Penyuluhan Islam/Dakwah dan Komunikasi
Semester : VIII
Alamat : Desa lapeo Kec. Campalagian Kab. Polewali Mandar
2. Nama Informan : Arhuluwiah
Profesi : Pelajar
Lembaga/Kantor : Pesantren Assalafiyah Parappe
Alamat : Desa lapeo

Dengan ini menyatakan bahwa masing-masing pihak (peneliti dan informan) telah mengadakan kesepakatan wawancara dalam rentan waktu yang telah ditetapkan sebelumnya, terhitung tanggal 02 Maret s/d 02 April 2020, yang sesuai dengan kondisi dan ketersediaan waktu informan.

Demikian dalam pelaksanaan wawancara dan panduan wawancara serta petunjuk teknis lainnya oleh informan.

Lapeo, 6 Maret 2020

Informan



Arhuluwiah

Peneliti



Nurul Izzah. F
50200116094

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Surat keterangan wawancara yang bertandatangan dibawah ini:

1. Nama Peneliti : Nurul Izzah. F
Profesi : Mahasiswi
Jurusan/Fakultas : Bimbingan dan Penyuluhan Islam/Dakwah dan Komunikasi
Semester : VIII
Alamat : Desa lapeo Kec. Campalagian Kab. Polewali Mandar
2. Nama Informan : Samrah
Profesi : Ibu Rumah Tangga
Lembaga/Kantor : -
Alamat : Desa lapeo

Dengan ini menyatakan bahwa masing-masing pihak (peneliti dan informan) telah mengadakan kesepakatan wawancara dalam rentan waktu yang telah ditetapkan sebelumnya, terhitung tanggal 02 Maret s/d 02 April 2020, yang sesuai dengan kondisi dan ketersediaan waktu informan.

Demikian dalam pelaksanaan wawancara dan panduan wawancara serta petunjuk teknis lainnya oleh informan.

Lapeo, 9 Maret 2020

Informan



Samrah

Peneliti



Nurul Izzah. F
50200116094

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Surat keterangan wawancara yang bertandatangan dibawah ini:

1. Nama Peneliti : Nurul Izzah. F
Profesi : Mahasiswi
Jurusan/Fakultas : Bimbingan dan Penyuluhan Islam/Dakwah dan Komunikasi
Semester : VIII
Alamat : Desa lapeo Kec. Campalagian Kab. Polewali Mandar
2. Nama Informan : Nur Zahra S
Profesi : Pelajar
Lembaga/Kantor : SMAN 1 Campalagian
Alamat : Desa Lapeo

Dengan ini menyatakan bahwa masing-masing pihak (peneliti dan informan) telah mengadakan kesepakatan wawancara dalam rentan waktu yang telah ditetapkan sebelumnya, terhitung tanggal 02 Maret s/d 02 April 2020, yang sesuai dengan kondisi dan ketersediaan waktu informan.

Demikian dalam pelaksanaan wawancara dan panduan wawancara serta petunjuk teknis lainnya oleh informan.

Lapeo, 9 Maret 2020

Informan



Nur Zahra. S

Peneliti



Nurul Izzah. F
50200116094

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Surat keterangan wawancara yang bertandatangan dibawah ini:

1. Nama Peneliti : Nurul Izzah. F
Profesi : Mahasiswi
Jurusan/Fakultas : Bimbingan dan Penyuluhan Islam/Dakwah dan Komunikasi
Semester : VIII
Alamat : Desa lapeo Kec. Campalagian Kab. Polewali Mandar
2. Nama Informan : Nurlina Hadi
Profesi : Ketua PAAR Cinta Kasih Campalagian
Lembaga/Kantor : Kantor Camat Campalagian
Alamat : Desa lapeo

Dengan ini menyatakan bahwa masing-masing pihak (peneliti dan informan) telah mengadakan kesepakatan wawancara dalam rentan waktu yang telah ditetapkan sebelumnya, terhitung tanggal 02 Maret s/d 02 April 2020, yang sesuai dengan kondisi dan ketersediaan waktu informan.

Demikian dalam pelaksanaan wawancara dan panduan wawancara serta petunjuk teknis lainnya oleh informan.

Lapeo, 30 maret 2020

Informan



Nurlina Hadi

Peneliti



Nurul Izzah. F
50200116094

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Surat keterangan wawancara yang bertandatangan dibawah ini:

1. Nama Peneliti : Nurul Izzah. F
Profesi : Mahasiswi
Jurusan/Fakultas : Bimbingan dan Penyuluhan Islam/Dakwah dan Komunikasi
Semester : VIII
Alamat : Desa lapeo Kec. Campalagian Kab. Polewali Mandar
2. Nama Informan : Sidrah, S.Pd
Profesi : Guru
Lembaga/Kantor : MTs DDI Lapeo
Alamat : Lapeo

Dengan ini menyatakan bahwa masing-masing pihak (peneliti dan informan) telah mengadakan kesepakatan wawancara dalam rentan waktu yang telah ditetapkan sebelumnya, terhitung tanggal 02 Maret s/d 02 April 2020, yang sesuai dengan kondisi dan ketersediaan waktu informan.

Demikian dalam pelaksanaan wawancara dan panduan wawancara serta petunjuk teknis lainnya oleh informan.

Lapeo, 7 Maret 2020

Informan



Sidrah, S.Pd

Peneliti



Nurul Izzah. F
50200116094

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Surat keterangan wawancara yang bertandatangan dibawah ini:

1. Nama Peneliti : Nurul Izzah. F
Profesi : Mahasiswi
Jurusan/Fakultas : Bimbingan dan Penyuluhan Islam/Dakwah dan Komunikasi
Semester : VIII
Alamat : Desa lapeo Kec. Campalagian Kab. Polewali Mandar
2. Nama Informan : Rezkyanti Utami
Profesi : Pelajar
Lembaga/Kantor : SMP N 1 Wonomulyo
Alamat : Lapeo

Dengan ini menyatakan bahwa masing-masing pihak (peneliti dan informan) telah mengadakan kesepakatan wawancara dalam rentan waktu yang telah ditetapkan sebelumnya, terhitung tanggal 02 Maret s/d 02 April 2020, yang sesuai dengan kondisi dan ketersediaan waktu informan.

Demikian dalam pelaksanaan wawancara dan panduan wawancara serta petunjuk teknis lainnya oleh informan.

Lapeo, 7 Maret 2020

Informan



Rezkyanti Utami

Peneliti



Nurul Izzah. F
50200116094

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama lengkap peneliti adalah Nurul Izzah. F. Lahir di Lapeo, 13 Oktober 1998. Peneliti merupakan anak kelima dari pasangan Abdul Fatta dan Nawirah. Peneliti memulai pendidikan formal di Raudhatul Athfal Nahdiyat lapeo pada tahun 2004, kemudian pada tahun yang sama peneliti melanjutkan pendidikan di SDN 028 Inpres lapeo dan tamat pada tahun 2010. Lanjut di MTs DDI Lapeo dan tamat pada tahun 2013, kemudian di tahun yang sama pula peneliti melanjutkan pendidikan di SMAN 1 Campalagian mengambil jurusan Ilmu Pengetahuan Alam dan tamat pada tahun 2016. Pada tahun 2016 peneliti melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar mengambil jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas dakwah dan Komunikasi serta menyelesaikan studinya pada tahun 2020.

Selama menjadi mahasiswa, peneliti aktif di organisasi Intra Kampus, yakni Pengurus Himpunan Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, dan juga aktif di Organisasi Daerah, yakni pengurus Kesatuan Pelajar Mahasiswa Polewali Mandar.

